



Kearifan Lokal Untuk Peradaban Global

LEMBAGA PENERBITAN IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS



Uraian kearifan lokal (kearifan lokal) sebagai sumber daya manusia yang kaya yang dapat meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal untuk peradaban global

Kearifan Lokal Untuk Peradaban Global

Kearifan Lokal Untuk Peradaban Global

Melacak filosofi nilai kearifan lokal to wani to lotang dan peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinnekaan di Indonesia

Kearifan Lokal Untuk Peradaban Global

Melacak filosofi nilai kearifan lokal to wani to lotang dan peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinnekaan di Indonesia

H. Mukhtar Yunus, Rustan Efendy, Muh Djunaidi
Editor, Muhammad Ismail
978-629-92161-2-2



LEMBAGA PENERBITAN IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS
H. Mukhtar Yunus, Rustan Efendy, Muh Djunaidi
Editor, Muhammad Ismail
978-629-92161-2-2



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TO WANI TO LOTANG DAN
PERANANNYA TERHADAP PENGUATAN NILAI-NILAI KEBHINNEKAAN
DI INDONESIA



Oleh:

H. Mukhtar Yunus
Rustan Efendy
Muh Djunaidi

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

TAHUN 2019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang dengan emanasi-Nya terpancar jelasnya seluruh entitas di alam semesta. Shalawat dan taslim atas entitas sempurna, Muhammad SAW yang darinya seluruh maujud dapat mengejawantah dalam bentuk maujudat.

Penyusunan naskah akademik hasil riset dengan judul Kearifan Lokal untuk Peradaban Global (Melacak Filosofi Nilai Kearifan Lokal To Wani To Lotang dan Peranannya terhadap Penguatan Nilai-Nilai Kebhinnekaan di Indonesia) telah selesai berkat rahmat Sang Maujud dan bantuan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian hasil riset ini. Untuk itu, izinkan kami dari tim peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Parepare yang telah memberikan kesempatan dan sekaligus memfasilitasi kegiatan riset ini, kepada Kepala Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah yang dengan kesediaannya menerbitkan karya sederhana ini dan seluruh informan dan pihak yang membantu penyelesaian riset ini, semoga dengan kontribusi bapak/ibu dapat bernilai pahala di sisi-Nya.

Riset ini berangkat dari kegelisahan akademik tentang kearifan lokal di tengah hegemoni globalisasi budaya dan era revolusi industri 4.0 yang kerap mengabaikan filsafat nilai terutama yang berkaitan dengan kebijaksanaan atau kearifan lokal. Riset ini fokus pada nilai kearifan lokal masyarakat To Wani To Lotang dan peranannya dalam penguatan nilai-nilai kebinnekaan di Indonesia.

Urgensi penelitian ini adalah menawarkan filsafat nilai yang berangkat dari pemikiran dan konstruksi yang mendalam tentang bagaimana komunitas To Wani To Lotang dapat *survive* dan memberikan kontribusi secara signifikan dalam meneguhkan nilai-nilai kebinnekaan di Indonesia seperti toleransi, keadilan dan gotong royong.

Penulis menyadari terdapat kekurangan sana-sini dalam karya sederhana ini, untuk itu kritik dan saran sangat kami nantikan.

Semoga karya sederhana ini dapat bernilai manfaat. Amin.

Salam

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		iv
ABSTRAK		v
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1.Latar Belakang	1
	1.2.Rumusan Masalah	2
	1.3.Tujuan Penelitian	2
	1.4.Fokus Penelitian	3
BAB II	TINJAUAN TEORI	
	2.1. Kajian Penelitian Terdahulu (<i>Literature Review</i>)	4
	2.2.Tinjauan Teori	5
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1.Metode Penelitian	15
	3.2.Data dan Sumber Data	16
	3.3.Teknik Pengumpulan Data	16
	3.4.Teknik Analisis Data	17
	3.5.Pengecekan Keabsahan Data	18
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1.Historitas To wani to Lotang	20
	4.2. Kearifan Lokal Dan Penguatan Nilai Kebhinnekaan	34
	4.3. Penguatan Nilai Kebhinnekaan Komunitas To Wani To Lotang	43
	4.4. Toleransi yang Dikembangkan Komunitas To Wani To Lotang	44
	4.5. Keadilan Sebagai Refleksi Nilai Kebhinnekaan	54
	4.6. Gotong Royong yang Dikembangkan oleh Komunitas To Wani to Lotang	59
	4.7. Filosofi <i>Uwwatta</i> dan Relevansinya dalam Meredam Konflik	67

BAB V

PENUTUP

5.1.Kesimpulan

73

5.2.Saran

73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

H. Mukhtar Yunus, Rustan Efendy, Muh. Djunaedi, 2019: “Kearifan Lokal untuk Peradaban Global (Melacak Filosofi Nilai Kearifan Lokal To Wani To Lotang dan Peranannya terhadap Penguatan Nilai-nilai Kebhinnekaan di Indonesia)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai kearifan lokal masyarakat To Wani To Lotang dan Peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinnekaan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Dengan menggunakan teknik analisis versi Miles and Huberman. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, diskusi sejawat, dan *review* informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dan peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinnekaan komunitas To Wani To Lotang terefleksikan dalam filosofi hidup mereka dan terejawantahkan dalam laku keseharian mereka. Filsafat hidup tersebut terejawantahkan dalam tiga relasi yaitu relasi kepada *Dewata Sewwae* (Tuhan Yang Maha Esa), berupa *ipogau passuroanna, ininiriwi pappisangkana*. Relasi kepada sesama manusia yang terejawantah dalam filsafat nilai *namo tongekki' narekko maelo tongeng tuae patongengngi, narekko siduppako taue lesseko, butapi' matarupi, siloreng madeceng tessiloreng maja, patujui taue, taroi masolang taue na aja mua idi' nassabari, tempedding ipau jana seddie tau masagenani narekko jata' mo riisseng, madecekki' namadecetto padatta' rupa tau, aja' tasisolangi padatta' rupa tau, makkatenniki' ri decengnge, de' naparellu yisseng ja'na seddie rupa tau, genne'ni rekko ja'ta yisseng, nasaba' nattiang ipau jana taue, aja'na jana taue yala deceng, de'siseng gaga laleng riaseng aleta'tongeng, nabasa' Puangngemi tongeng*. Relasi kepada alam semesta terefleksikan dalam filsafat hidup *narekko itempai batue, leppakki' capu-capui natomakkeda taniyya idi' salah, iya'mi salah*.

Bentuk penguatan nilai kebhinnekaan komunitas To Wani To Lotang terefleksikan dalam tiga aspek yaitu toleransi, berupa menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan yang tercermin dalam filsafat hidup “*namo tongekki narekko maelo tongeng tuae patongengngi*.” harmonisasi dalam perbedaan, model toleransi yang dikembangkan tercermin dalam filosofi *pettu perru lolo, tappettu perru toa*. Nilai keadilan terefleksikan dalam filosofi *patauju taue* dan *makkatenni ri decenge*. Adapun nilai gotong royong terefleksikan dalam filosofi *sipulung* yang secara bahasa berarti duduk bersama untuk mendiskusikan suatu permasalahan dan dicarikan jalan keluar.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Kebhinnekaan

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negeri yang memiliki keragaman baik dari segi budaya, etnis dan keyakinan atau agama. Potensi tersebut dapat dipandang dari dua sudut pandang yang berbeda, di satu sisi potensi tersebut berimplikasi secara positif dalam penguatan nilai majemuk dan pluralitas bangsa dan mendukung falsafah bangsa yaitu kebhinnekaan, mengingat beragamnya bahasa, etnis dan keyakinan. Saat ini tercatat terdapat 655 bahasa pada 34 provinsi di Indonesia, dan 652 bahasa daerah yang tercatat pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan tercatat terdapat 187 penghayat kepercayaan yang terdata pada pemerintah. Artinya, keragaman tersebut sangat potensial untuk kemudian menjadi gerak evolutif untuk mewujudkan kebhinnekaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Namun, pada lain hal keragaman tersebut dapat menjadi sesuatu yang destruktif ketika digunakan sudut pandang bahwa perbedaan yang ada kerap kali menimbulkan potensi konflik. Konflik tersebut bisa saja timbul dari faktor keyakinan, ideologi, ekonomi, sosial dan kepentingan politik. Apalagi isu politik identitas dewasa ini cenderung menguat, apatah lagi ketika dikaitkan dengan pemilu. Isu-isu perbedaan kerap menjadi isu paling strategis yang paling aktif dalam meraih suara dan simpatisan.

Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa Indonesia dalam ancaman politik identitas yang juga mengancam nilai kebhinnekaan yang sejak dahulu diperjuangkan oleh *founding fathers* bangsa. Selain itu, isu hegemoni atau dominasi mayoritas atas minoritas pun kerap kali menjadi batu sandungan dalam mewujudkan kebhinnekaan. Implikasinya adalah emotif dari kalangan mayoritas membungkam peran serta kaum minoritas. Sehingga peran serta mereka dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan sering kali dikesampingkan. Padahal kontribusi minoritas dalam pembentukan nilai kesadaran akan keragaman dalam konteks berbangsa tak bisa dinegasikan begitu saja.

Kontribusi tersebut bukan hanya dilihat dari sudut pandang kategorial yang dapat diukur dan dipredikasi melalui data-data statistik, namun juga berbicara pada tataran nilai yang berbentuk kearifan lokal masing-masing budaya dan keyakinan yang sering kali justru mampu menjadi tenaga penggerak peradaban universal terutama menyangkut perdamaian global.

Masyarakat To Wani To Lotang memiliki nilai filosofi yang terangkum dalam falsafah *Perri Nyameng* yang menjadi filosofi hidup mereka yang terejawatantahkan dalam beberapa falsafah hidup, diantaranya: relasi terhadap *dewata seuwwae*, relasi terhadap sesama manusia, dan relasi terhadap alam semesta. Penelitian ini akan mengetengahkan bagaimana falsafah hidup mereka dan relevansinya dalam menjaga dan merawat kebhinnekaan yang selama ini luput dari paradigma umum, sebab masyarakat tersebut sering kali dinilai secara negatif dan peyoratif.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana falsafah kearifan lokal masyarakat To Wani To Lotang dan peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinnekaan di Indonesia dan relevansinya terhadap peradaban global?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal komunitas To Wani To Lotang dan peranannya dalam meneguhkan nilai-nilai kebhinnekaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk studi kebijakan lebih lanjut khususnya Kementerian Agama terkait dengan khazanah kearifan lokal komunitas To Wani To Lotang dan relevansinya terhadap peneguhan nilai-nilai kebhinnekaan di Indonesia.

Adapun secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai naskah kajian akademik terhadap pengayaan khazanah intelektual yang terkait dengan relevansi kearifan lokal dalam membentuk, mewariskan dan meneguhkan nilai-nilai kebhinnekaan yang dewasa ini mengalami ancaman serius dikarenakan pengaruh gerakan-gerakan transnasional sebagai efek dari globalisasi budaya.

D. Fokus Penelitian

Dalam riset ini, akan memfokuskan pada penguatan tiga nilai dasar dari kebhinnekaan yaitu toleransi, keadilan dan gotong royong atau kerja sama. Untuk mengukur ketiga nilai tersebut, maka peneliti menggunakan matriks pengembangan instrumen, yaitu:

No	Nilai kebhinnekaan	Indikator
1	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai perbedaan (suku, ras, agama) 2. Menghargai pendapat 3. Memberikan kebebasan beribadah kepada setiap orang sesuai dengan keyakinannya 4. Berbuat baik tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama 5. Memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang
2	Keadilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini persamaan derajat serta hak dan kewajiban warga negara 2. Saling mengasihi antar sesama warga 3. Memiliki sikap saling tenggang rasa 4. Tidak bertindak/berperilaku sewenang-wenang 5. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan 6. Saling menghargai
3	Gotong royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersamaan 2. Saling membantu 3. Memiliki tujuan bersama

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu (*Literature Review*)

Adapun hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah diantaranya:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hasse J dengan judul Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia, Studi atas Persoalan Posisi Hukum To Wani To Lotang Pasca Pengakuan Agama Resmi. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan bagaimana negara melakukan diskriminasi terhadap hak komunitas To Wani To Lotang dalam menentukan keyakinan mereka. Dalam penelitian tersebut dikemukakan eksistensi keyakinan To Lotang di tengah hegemoni agama resmi dan kontruksi negara terhadapnya dan bentuk diskriminasi yang dialami oleh komunitas To Lotang. Bentuk pertama, diskriminasi berupa alienasi dari pihak atau kalangan yang tidak setuju terhadap keyakinan mereka dan yang kedua diskriminasi yang dilakukan oleh negara dalam bentuk pembatasan hak-hak dan akses layanan umum pemerintahan.
2. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Ahsan Syukur dengan judul Kepercayaan To Lotang dalam Perspektif Masyarakat Bugis. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan tentang Upaya yang dilakukan oleh komunitas To Lotang dalam rangka mendapatkan hak mereka sebagai warga negara. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa resistensi dari masyarakat Bugis SIDRAP sedemikian tinggi bahkan mempertanyakan eksistensi keyakinan To Lotang, apakah termasuk kearifan lokal (*local wisdom*) atau budaya lokal (*local cultural*). Fokus ke dua dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat To Lotang dengan berafiliasi dengan

agama resmi untuk menghindari konflik dan memenuhi hak-hak mereka sebagai warga negara.

3. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Muh Rusli dengan judul Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang dikabupaten SIDRAP. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan nilai-nilai kearifan lokal diantaranya kearifan yang terkait dengan relasi pada Tuhan, sesama manusia dan relasi terhadap alam semesta. Dalam penelitian tersebut diungkapkan aspek-aspek kearifan lokal masyarakat To Wani To Lotang yang termanifestasikan dalam konsep *perrinyameng*, yang terejawantah dalam relasi kepada Tuhan (*dewata sewwae*), penghormatan pada *Wa'* (pimpinan spiritual tertinggi), penghormatan kepada sesama dan melestarikan alam semesta. Konsep-konsep umum tersebut diaplikasikan dalam kehidupan mereka melalui kerja keras, penghargaan dan kepekaan sosial yang tinggi kepada sesama manusia.
4. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Haslinda tentang strategi komunikasi komunitas To Wani To Lotang dalam relasinya dengan masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang teknik komunikasi yang digunakan oleh komunitas To Wani sehingga relasi antara mereka dan masyarakat sekitar tetap terjalin dengan baik.
5. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Erlina Farmalindah yang meneliti tentang pola pendidikan agama komunitas To Wani To Lotang di kabupaten SIDRAP Sulawesi Selatan

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas belum ada yang membahas tentang bagaimana nilai kearifan lokal komunitas To Wani To Lotang dan peranannya dalam membentuk dan meneguhkan nilai kebhinnekaan dalam konteks menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Tinjauan Teori

1. Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai gagasan-gagasan yang bersifat arif, bernilai baik yang diikuti oleh anggota sebuah komunitas atau golongan. Menurut Undang-undang nomor 32 tahun 2009 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat berwujud nyata (*tangible*) berupa sistem nilai, tata cara dan

lainnya, dan dapat pula berupa yang tidak berwujud (*intangible*) berupa petuah yang disampaikan secara verbal dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.¹

Kearifan lokal komunitas To Wani To Lotang dapat tersimpul dalam kata “*perrinyameng*” yang terejawantah dalam beberapa pandangan hidup diantaranya:

a. Relasi kepada Tuhan

Masyarakat To Lotang percaya kepada Tuhan yang Maha Esa yang mereka sebut *dewata seuwae* dengan prinsip *ipogau sininna nassuroangnge nenniya ininiriwi sininna nappesangkangnge puangnge*.² Relasi tersebut dapat dijabarkan pada beberapa aspek, diantaranya:

1. Perintah Tuhan

Perintah Tuhan dalam pandangan masyarakat To Lotang dimaknai sebagai perintah yang harus dijalankan sebagai konsukeunsi kepercayaan kepada *dewata Sewwae* (Tuhan Yang Maha Esa) berupa kewajiban *mappaenre nanre* (menaikkan nasi). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat kelahiran, perkawinan, kematian dan hari akhirat. Ragam kedua adalah *mappaenre nanre* pada saat tudang sipulung (duduk berkumpul) yang dilakukan pada saat upacara-upacara atau pertemuan adat atau pertemuan setahun sekali sebagai peringatan hari raya dan *pabbere*, melaporkan kegiatan kepada uwa (pemimpin tertinggi atau yang dituakan) dalam komunitas To Lotang.

2. Larangan Tuhan

Pada prinsipnya larangan (*pappesangka*) yang ada dalam tradisi masyarakat To Lotang, hampir sama dengan konsep Islam, yaitu dilarang memakan babi, larangan berzina, membunuh dan larangan lainnya. Larangan tersebut sebagai konsekuensi yang harus dihindari kaitannya dengan ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa (*Dewata Sewwae*).

Dalam tradisi ajaran To Lotang, larangan tuhan disebut *pemmali* yang berarti hal-hal yang tidak boleh dilakukan, lazimnya umat beragama lainnya. Larangan-larangan (*pemmali*) juga terdapat dalam kebudayaan To Wani To Lotang seperti larangan membunuh, memfitnah,

¹ Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 1, No. 2 2018, Universitas Islam Negeri Jakarta, h. 123.

² Muh. Rusli, *Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang di Kabupaten Sidenreng Rappang*, Jurnal Al Ulum, Vol. 12, No. 2, 2015, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, h. 480.

mengumpat, berbohong dan larangan-larangan umum lainnya yang lazim ditemukan dalam agama-agama dominan. Namun bagi komunitas To Wani To Lotang, terdapat larangan-larangan yang lebih spesifik yang berfungsi sebagai petunjuk kehidupan. Larangan-larangan tersebut ada yang berkaitan dengan waktu, arah, makanan, iklim dan yang berkaitan dengan kehamilan seorang ibu.

b. Relasi Kepada Sesama Manusia

Substansi ajaran To Lotang adalah menyebar damai ke seluruh alam yang terejawantah dalam beberapa petuah, diantaranya:

1. Sikap menghargai pendapat

Sikap tersebut tercermin dalam filosofi hidup dan pandangan masyarakat Towani To Lotang yang tersimpul dalam petuah "*namo tongekki narekko maelo tongeng taue patongengngi*". Artinya, walaupun kita benar, namun jika orang lain punya pandangan yang berbeda dan memiliki nilai kebenaran di dalam, maka kita harus mengalah demi kebersamaan.³

2. Memberi kesempatan bagi orang lain untuk mengaktualisasikan dirinya

Filosofi tersebut tercermin dalam petuah "*narekko siduppa taue lessekko*". Jika anda berpapasan dengan orang lain dalam jalan yang sempit, anda harus minggir untuk memberi kesempatan kepada yang lain. Urgensinya dalam kehidupan keseharian mereka berimplikasi pada tatanan penghargaan perbedaan pandangan dalam sebuah persoalan.

3. Ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi orang lain

Prinsip ini terejawantah dalam petuah "*butapi, matarupi*". Artinya, tidak semua perkataan dan perbuatan orang kepada kita harus ditanggapi. Sikap ini dapat diistilahkan dengan narsisme positif (kebalikan dari narsisme negatif) dengan atau tanpa peduli, apa yang dikatakan dan diperbuat oleh orang, dengan satu sikap, jangan sampai si pendengar larut dalam ucapan yang didengarkan dan dapat memicu pecahnya konflik. Dalam hal sikap inilah filosofi *butapi, matarupi* berlaku bagi komunitas To Wani to Lotang.

4. Altruisme

³ Hasse J dkk, *Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia, Studi atas Persoalan Posisi Hukum To Wani to Lotang Pasca Pengakuan Agama Resmi*, Jurnal Kawistara, Volume. 1, Nomor 2, 2011, Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, h. 107.

Altruisme adalah sikap rela berkorban untuk kepentingan orang lain, dengan kata lain mendahulukan kepentingan orang lain di banding dengan kepentingan diri sendiri. Sikap tersebut akan sangat berimplikasi dalam menempatkan diri dan orang lain sebagai entitas yang egaliter, kondisi dimana saat ini fenomena yang mengemuka adalah mengedepankan kepentingan pribadi, golongan, ideologi, dan keyakinan sendiri dan mengabaikan kepentingan bersama yang lebih besar.

Sikap altruisme komunitas To Lotang tercermin dalam *"siloreng madeceng tessiloreng maja"*. Artinya mendahulukan orang lain dibanding dengan diri sendiri. Oleh karena itu, doktrin tersebut membawa kesadaran bagi masyarakat komunitas To Lotang untuk berkorban demi kebaikan orang lain walaupun harus meminggirkan kepentingan pribadi, yang ada hanyalah kepentingan bersama yang mengatasi kepentingan pribadi dan golongan.

5. Relat berkorban demi orang lain

Prinsip relat berkorban untuk orang lain tercermin dalam filosofi *"patujui taue"*. Yang secara leksikal berarti benarkan orang lain. Secara filosofi, falsafah tersebut bermakna kepada kesediaan untuk menerima peluang kebenaran dari pihak lain.

6. *Taroi masolang taue na aja mua idi' nassabari.*

Secara bahasa falsafah tersebut bermakna biarlah orang lain rusak, asalkan jangan kita yang menjadi penyebabnya. Namun, dalam falsafah ini, tidak berarti bahwa komunitas To Wani To Lotang, abai terhadap realitas masyarakat. Filosofi hidup ini dimaksudkan sebagai kehati-hatian masyarakat To Wani to Lotang dalam berbuat, jangan menjadi pemicu *asolangenna tauwwe*.

7. Tidaklah patut menyebut kejelekan orang lain, tanpa mengetahui kejelekan kita sendiri.

Filosofi tersebut bermakna secara etis untuk introspeksi diri sebelum menilai kejelekan orang lain, sebab tidak menutup kemungkinan dalam diri seseorang ada kekurangan, kekhilafan, kesalahan bahkan sifat jelek, namun kadang kala sifat tersebut kurang disadari oleh seseorang disebabkan karena lebih fokus pada kekurangan orang lain. Dalam falsafah orang Bugis *"isseng ngale"* lebih tepat untuk menyepadankan falsafah komunitas To Lotang tersebut.

Menarik untuk dijadikan perbandingan dengan pepatah *مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ* , siapa yang mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya. Artinya, secara filosofis bagi yang mengenal kelebihan dan kekurangannya sebelum menilai kelebihan dan kekurangan orang lain, akan lebih bersikap bijaksana dan arif baik bagi dirinya maupun orang lain.

8. Prinsip keselamatan bersama

Prinsip tersebut tercermin dalam falsafah *madedekki namadecetto padatta rupa tau* yang secara leksikal berarti kita baik, begitu pula orang lain. Secara luas bermakna bukan hanya individu yang selamat, akan tetapi perlu mempertimbangkan keselamatan orang lain. Filosofi ini bermakna kebersamaan, secara lebih luas, jika dimaknai keselamatan yang kita yakini, harus mampu membawa kedamaian hidup di alam semesta.

9. Berpegang teguh pada prinsip universalitas kebaikan

Falsafah tersebut tergambar dalam *makkatenni ri decenge* yang secara leksikal berarti berpegang teguh pada kebaikan. Kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan sebagai satu konsep yang disepakati secara bersama misalnya, berkata jujur (*lempu*), menepati janji dan lainnya.

c. Relasi kepada alam

Masyarakat To Wani To Lotang sangat memperhatikan alam sebagai bagian entitas kehidupan, bahkan dalam pandangan mereka alam adalah merupakan bagian dari unsur kehidupan itu sendiri, perbedaannya dengan pandangan masyarakat umum, jika masyarakat umum membenarkan proyek-proyek renovasi, maka masyarakat To Lotang menganggapnya sebagai tindakan yang tidak menghargai alam. Bagi mereka alam adalah sumber kehidupan.

Falsafah yang mereka anut adalah "*narekko itempai batue, leppakki capui capui natomakkeda taniya idi' sala, iya'mi sala*". Secara bahasa berarti jika seseorang secara tidak sengaja menendang batu, maka seseorang tersebut secara etis, harus singgah dan mengusapnya sambil berucap bukan anda yang salah, namun sayalah yang salah karena saya menendang anda. Bagi mereka benda mati seperti batu yang dalam pandangan orang awam adalah benda mati, namun bagi mereka batu memiliki kehidupannya sendiri persis seperti dalam pandangan Ibnu Arabi yang menganggap alam adalah bagian dari kehidupan semesta.

2. Kebhinnekaan/Konsep Bhinneka Tunggal Ika

a. Historitas Konsep Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka tunggal ika merupakan bagian dari empat pilar kebangsaan selain Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD) 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia memiliki kemajemukan suku dan budaya. Oleh karena itu, keragaman tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa.⁴ Nilai kebhinnekaan dalam konteks berbangsa dan bernegara tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia itu sendiri dan sejarah lahirnya Bhinneka Tunggal Ika yang dapat ditemukan dalam kitab Sutasoma.⁵

Secara harfiah ungkapan Bhinneka Tunggal Ika berarti bhinneka (beragam), tunggal (satu) dan ika (itu) yaitu beragam satu itu. Secara historis, doktrin teologi tersebut mulanya dari proses rekonsiliasi antara Budha dan Hindu yang dapat hidup berdampingan. Sebab hakikat kebenaran adalah satu. Mpu Tantular adalah penganut Budha, namun tetap merasa aman dalam kerajaan Majapahit yang berafiliasi dengan Hindu.

Gelar *Mpu Tantular* sendiri sebagai pencipta istilah Bhinneka Tunggal Ika terdiri dari kata *tan* (tidak) dan *tular* (terpengaruh). Dengan demikian, *Mpu Tantular* adalah seorang cendekiawan dan pemikir yang berpendirian teguh, dan tidak mudah terpengaruh oleh siapa pun.

Sejarah penggunaan istilah *Bhinneka Tunggal Ika* ditemukan dalam *Kitab Sutasoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad XIV. Didalamnya tertulis "*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*". Secara bahasa berarti bahwa agama Buddha dan Hindu merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai-nilai kebenaran Buddha dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jua, artinya tak ada dharma yang mendua.

Walaupun berasal dari teologi Hindu dan Budha, namun pengaruhnya secara luas dalam masyarakat majemuk Indonesia begitu signifikan. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam (muslim). Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sendiri menjadi

⁴ MPR RI, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012, h. 169.

⁵ Yudi Latif, *Negara Paripurna, Historitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018, h. 97.

pembicaraan dalam sidang-sidang BPUPKI antara Muhammad Yamin dan Soekarno, bahkan menurut Bung Hatta Bhinneka Tunggal Ika adalah hasil imajinasi kreatif Bung Karno.

Bhinneka Tunggal Ika, yang secara leksikal bermakna berbeda-beda namun tetap satu jua, bermuatan filosofis sangat mendalam, bahkan dalam pandangan Yudi Latif Pancasila adalah ideologi terbaik dunia sampai saat ini. Falsafah berbeda namun tetap satu jua adalah realitas sejak negeri ini masih berbentuk nusantara, sebagai ideologi pemersatu semboyan Bhinneka Tunggal Ika ampuh dalam merawat dan menjaga keutuhan walaupun secara etnis, budaya dan agama berbeda, bahkan sebelum munculnya filsafat multikulturalisme di Barat.

b. Keanekaragaman Bangsa Indonesia sebagai wujud dari nilai Bhinneka Tunggal Ika

Bangsa Indonesia adalah satu bangsa yang besar dengan keanekaragaman suku, etnis, bahasa, budaya dan kepercayaan lokal. Konsekuensi dari pluralitas masyarakat Indonesia adalah sikap lapang dada menerima fakta keragaman tersebut dalam kehidupan yang lebih luas. Saat ini, tercatat lebih dari 300 etnik atau 1.340 suku bangsa yang memiliki karakteristik sesuai dengan filosofi kehidupan mereka masing-masing.

Nilai kebhinnekaan, jika diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dijawabantahkan dalam 3 nilai universal, yaitu:

1) Toleransi

Dalam perspektif sosiologi, manusia dipandang sebagai organisme hidup yang tidak bisa tanpa kehadiran yang lain bahkan entitas di luar manusia itu sendiri. Dalam konteks tersebut, relevansi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terletak pada nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di tengah masyarakat yang kerap kali karena ideologi primordialisme dan sekat keyakinan tertentu menjadi penghalang perwujudan nilai toleransi. Toleransi yang dimaksudkan di sini adalah kesediaan untuk menerima fakta perbedaan sebagai konsekuensi pluralitas masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, harus ada kesadaran kolektif bahwa Indonesia sebagai sebuah negara dan bangsa memiliki keragaman suku, budaya, etnis, bahasa bahkan keyakinan beragama

tanpa mempersoalkannya pada tataran dan kategori benar dan salahnya berdasarkan kategori dan penilaian dari perspektif masing-masing.

Bhinneka Tunggal Ika adalah filosofi bangsa Indonesia yang seharusnya mengilhami dan menjadi landasan filosofis dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain semua aspek kehidupan, mulai dari sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan seluruh kebijakan-kebijakan strategis nasional lainnya mampu menjadikan semangat bhinneka tunggal ika dalam merancang dan mengarahkan langkah Indonesia menjadi bangsa yang besar.

2) Keadilan

Keadilan sosial sebagai implementasi sila kelima dari Pancasila adalah perwujudan cita-cita kemerdekaan sebagaimana yang tertuang dalam naskah Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. Dengan demikian, seluruh kekayaan alam harus diperuntukkan bagi kesejahteraan seluas-luasnya masyarakat Indonesia, jangan ada monopoli kemakmuran pada satu pihak atau dihegemoni oleh orang tertentu. Konsekuensinya adalah kesejahteraan baik material maupun spiritual harus dirasakan oleh siapa saja tanpa memandang status dan kedudukan. Disinilah letak kesediaan kita dan penumbuhan kesadaran kolektif untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan yang lebih besar yaitu bangsa dan negara.

3) Nilai Gotong Royong/Kerjasama

Esensi yang terkandung dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika sebagai ejawantah dari *Pancasila* adalah *gotong royong* yang oleh pendiri bangsa disebut sebagai instisari Pancasila. **Gotong royong** menjadi salah satu kekuatan bangsa ini dalam berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. begitu esensinya gotong royong sehingga perlu untuk terus dipelihara dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa kita sebagai salah satu wujud jati diri bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan negara.

Istilah gotong royong adalah satu istilah yang khas Indonesia yang berarti kerja bersama untuk mencapai tujuan yang didambakan. Penggunaan istilah tersebut jika diimplementasikan dalam konteks berbangsa dan bernegara maka dimaknai sebagai kerja sama antara seluruh elemen bangsa untuk menciptakan kondisi masa depan bangsa yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam hal ini adalah penelitian budaya dalam artian melihat bagaimana relevansi kearifan lokal masyarakat To Lotang sebagai salah satu budaya nusantara dalam hubungannya menjaga dan memperkuat nilai kebhinnekaan. Oleh karena itu, perspektif yang digunakan adalah pendekatan etik dan emik dengan menggunakan paradigma positivistik, naturalistik dan paradigma fenomenologi.⁶

Perspektif emik dan etik digunakan dengan berlandaskan pada satu pemikiran bahwa yang mengetahui secara persis substansi dari suatu kebudayaan yang diteliti adalah pemilik

⁶ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, dan Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010), h. 35.

budaya itu sendiri. Namun terkadang karena kekurangan keahlian dalam mengartikulasikan ide dan gagasan, mereka belum mampu untuk mengungkapkan secara terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti memberi kesempatan berupa pengondisian psikologis agar kehadiran peneliti tidak dianggap sebagai satu ancaman yang dapat mengganggu eksistensi budaya mereka.

Dalam tradisi penelitian kualitatif isu emik dan etik muncul pada tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an yang dipelopori oleh Harris dan Pike. Perspektif emik penting untuk menghilangkan kepentingan dan motif pribadi dari peneliti, sementara etik harus menempatkan peneliti sebagai orang luar dari obyek yang ditelitinya.⁷

Dalam hal penentuan informan peneliti menggunakan *key informan* (informan kunci) yang mengetahui secara persis masalah yang sedang diteliti, kemudian dari *key informan* tersebut bisa jadi merekomendasikan orang-orang tertentu dengan menggunakan teknik *snow ball sampling* sampai kemudian informasi yang dibutuhkan sampai pada titik jenuh.

Penentuan informan kunci didasarkan pada pertimbangan diantaranya:

1. Subyek atau key informan adalah tokoh-tokoh masyarakat komunitas To Wani To Lotang yang telah lama dan intens dalam komunitas tersebut dan
2. Informan tersebut terlibat secara aktif dalam mengorganisir anggota komunitas

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian maka peneliti menggunakan standar kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Uraian tentang metode penelitian adalah sebagai berikut:

1). Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan, penilaian dan wawancara mendalam (*indepth interview*) di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mensupport sebuah teori.

b. Sumber Data

Data primer

⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2015, h. 87.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan langsung dari key informan wawancara mendalam.

Data sekunder

Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal, buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2). Teknik Pengumpulan Data

Observasi Partisipan

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan melihat langsung subyek penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

3). Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara terbuka dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara berupa item-item pertanyaan yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

4). Dokumentasi

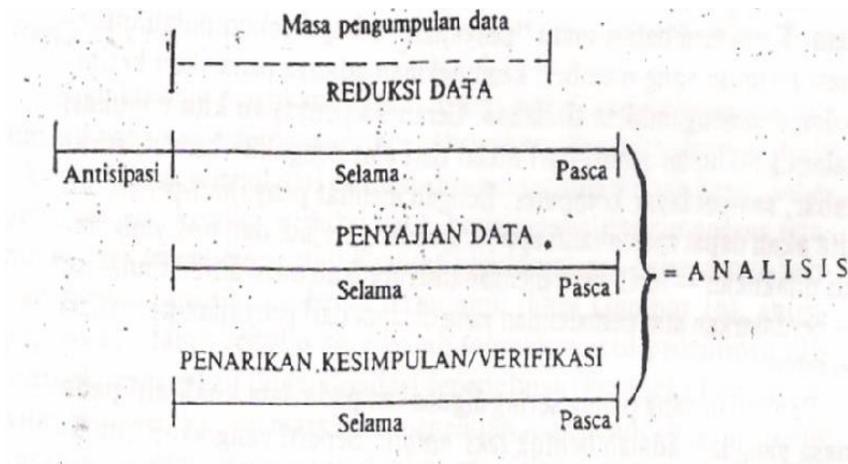
Dokumentasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dokumen terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang peran komunitas To Lotang melalui kearifan lokal dalam meneguhkan konsep kebhinnekaan. Dokumentasi yang dimaksud berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku dan foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5). Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang merujuk kepada teknik Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga alur kegiatan yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*)
- b. Penyajian data (*data displays*) dan
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

Berikut diagram alir analisis data yang digunakan menurut Miles and Huberman



Gambar. 1

6). Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah berhasil ditelaah, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Dalam penelitian ini beberapa cara yang ditempuh untuk pengembangan validitas data penelitian adalah:

a. Triangulasi

Jenis triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi metode, peneliti, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.

b. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan kehadiran peneliti agar mendapatkan data yang benar-benar diinginkan dan peneliti semakin yakin terhadap data yang diperoleh.

c. Diskusi sejawat

Diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga mengadakan diskusi khususnya peneliti yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda. Akan tetapi dengan pendekatan yang sama dan didukung dengan pengalaman mereka, maka diskusi ini dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan kualitas penelitian.

d. Review informan

Cara tersebut digunakan jika peneliti telah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya, utamanya yang dipandang sebagai informan pokok (*key informan*). Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau yang bisa disetujui informan atau sebaliknya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi utama penelitian ini adalah di Amparita kabupaten Sidenreng Rappang yang merupakan lokasi yang ditempati masyarakat To Wani To Lotang. Adapun sebagai data tambahan peneliti juga mengambil lokasi di Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare disebabkan penyebaran masyarakat To Wani selain di Amparita juga terdapat di Bacukiki Barat.

Pemilihan lokasi Amparita disebabkan secara historis, lokasi pertama migrasi To Wani dari Wajo ditempatkan di Amparita yang merupakan bagian Selatan (lotang) Addatuang Sidenreng (kerajaan Sidenreng), dan sampai saat ini perkembangannya terpusat di daerah Amparita, sementara pemilihan lokasi Wattang Bacukiki, Parepare, disebabkan sebagian orang to wani migrasi (walaupun tidak sebesar daerah Amparita) di daerah Wattang Bacukiki, Parepare.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Historitas To Wani To lotang

1. Perkembangan To Wani To Lotang

Di Kabupaten Sidenreng Rappang (disingkat menjadi Kabupaten Sidrap) Sulawesi Selatan terdapat satu komunitas yang masih mempertahankan kepercayaan atau keyakinan atau agama lokal yang disebut sebagai To Wani To Lotang. To Wani sendiri berarti orang yang berasal dari daerah Wani, sementara To Lotang adalah orang yang berasal dari daerah Selatan. Mereka sebenarnya sudah mengenal Tuhan terlebih dahulu dari agama pendatang, bahwa

merekalah yang memperkenalkan konsep Tuhan kepada Masyarakat Bugis secara umum, sementara agama-agama import (yang datang belakangan) justru menyudutkan keyakinan To Lotang sebagai animisme dan juga mungkin dinamisme.

Tuhan dalam pandangan To Lotang disebut *Dewata Seuwwae* atau *Dewatae* (Tuhan Yang Maha Esa) yang memiliki gelar *Patoto'e* (Yang Menentukan Takdir) yang secara esensi sesungguhnya merupakan penekanan pada makna Yang Maha Segala-galanya. Istilah To Lotang atau To Wani merupakan istilah yang pertama kali diucapkan oleh La Patiroi, Addatuang Sidenreng VII, untuk menyebut pendatang yang berasal dari arah Selatan, yaitu Wajo. Dimana To Lotang terdiri atas 2 (dua) kata yaitu kata To (dalam bahasa Bugis yang berarti orang), dan kata Lotang (dalam bahasa Bugis Sidrap, dengan ucapan Lautang, yakni berarti Selatan - dari arah Lautan).

Masyarakat To Lotang percaya bahwa manusia pertama di bumi ini sudah musnah (Tenggelamnya Atlantis). Adapun manusia yang hidup sekarang adalah manusia periode kedua (Setelah Tenggelamnya Atlantis). Di Kelurahan Amparita lama, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, sebuah komunitas bernama Towani Tolotang, bermukim sejak ratusan tahun lalu. Komunitas ini, terjaga secara turun-temurun dan terus berkembang hingga sekarang.

Jarak Amparita yang merupakan daerah konsentrasi komunitas To Lotang hanya berjarak 8 km dari ibukota kabupaten Sidenreng Rappang yaitu Pangkajene. Jarak tempuh dengan kendaraan roda dua ataupun empat paling lama ditempuh 30 menit. Sementara dari kota Makassar, daerah Amparita berjarak 231 km. Dari segi spesifikasi atau ciri khas berpakaian, tak ada ciri khusus yang begitu membedakan komunitas ini dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku Bugis dan beragama Islam. Bahkan, mereka juga tetap menegaskan identitas dirinya selaku orang Bugis. Hanya saja, mereka tetap mempertahankan keyakinan mereka (to riolota).

Salah seorang tokoh Tolotang, Edy Slamet atau yang lebih dikenal dengan nama Wa Eja, kepada tim peneliti menuturkan tentang historitas eksistensi komunitas To Lotang di daerah Amparita kabupaten Sidrap.

“Komunitas To Lotang masuk di Sidrap kemudian menetap di Amparita berasal dari Wajo. Towani itu nama sebuah kampung atau desa di Wajo. Tokoh pembawanya adalah *Ipabbere*, seorang perempuan. Ia meninggal ratusan tahun lalu dan dimakamkan di *Perinyameng*, sebuah daerah di sebelah barat Amparita. Makam *Ipabbere* inilah yang

kemudian selalu dikunjungi dan ditempati untuk acara tahunan komunitas ini yang selalu ramai.”⁸

Acara adat tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Januari juga merupakan pesan dari *Ipabbere*. “Kami selalu membuat acara tahunan di *Perrinyameng*. Sebab orangtua yang dikuburkan di situ, memang berpesan ke anak cucunya bahwa jika kelak ia meninggal, kuburnya harus diziarahi sekali setahun. Makanya, seluruh warga komunitas berdatangan dari segala penjuru, mulai dari Jakarta, Kalimantan, hingga Papua. Bahkan hanya yang cacat dan anak-anak saja yang tak hadir setiap Januari itu,” Demikian penuturan anggota DPRD Sidrap ini.

Awalnya eksistensinya, komunitas To Lotang adalah satu aliran kepercayaan. Namun karena kebijakan pemerintah memaksa mereka pada tahun 1996 harus memeluk salah satu agama resmi pemerintah. Mereka akhirnya harus menanggalkan originalitas aliran kepercayaannya yang sudah dianut sejak ratusan tahun bahkan sebelum kedatangan agama Islam.

Berikut penuturan Wa Eja:

“Pemerintah saat itu tidak mengakui jika terdapat aliran kepercayaan di luar agama resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Saat itu, dipanggillah tokoh komunitas kami untuk memilih agama yang telah ada. Pemerintah menawari tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Komunitas kami harus memilih salah satunya, maka dipilihlah Hindu. Saat itu, kita resmi beragama bernaung di bawah Hindu. Namun adat istiadat sebagai komunitas Tolotang tetap terjaga,”⁹

“Sejak saat itu, jika ada acara Hindu di luar Sulawesi Selatan, seperti Jakarta dan Masyarakat To Wani To Lotang, kami selalu diundang khusus,”¹⁰ ungkap Wa Eja.

Wa Sunarto Ngate, salah seorang tokoh Towani Tolotang yang ditemui di rumahnya di Amparita, juga mengatakan hal senada. Menurutnya, Towani Tolotang resmi berafiliasi dengan Hindu pada tahun 1966. “Kita ini sudah sebagai mazhab Hinduisme sejak tahun 1966.

⁸ Hasil wawancara dengan Wa Eja, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 2 September 2019.

⁹ Hasil wawancara dengan Wa Eja, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 2 September 2019.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Wa Eja, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 2 September 2019.

Pengakuan eksistensi tersebut didasarkan pada surat keputusan Dirjen Bimas Hindu nomor dua dan nomor enam tahun 1966.”¹¹

Mengapa memilih memeluk Hindu? Menurut Wa Sunarto, alasannya sederhana. Di antara semua agama yang ditawarkan pemerintah, Hindulah yang memiliki kesamaan dan kemiripan, termasuk soal prinsip. “Hindu bisa memahami kami dan begitu juga Masyarakat To Wani To Lotang,” katanya. Terkait sejarah komunitas, Wa Sunarto menambahkan pernyataan Wa Eja. Menurutnya, Tolotang berasal dari Wajo. Komunitas ini ada di sana jauh sebelum Islam masuk. Waktunya sekira abad ke-16. Hanya saja tidak berkembang seperti sekarang. “Jadi kalau dikatakan Tolotang ini baru, itu pendapat keliru. Sebab menurut kami jauh sebelum abad ke-16 sudah ada,” jelasnya.

Namun menurutnya, karena sebuah proses sejarah, Tolotang kemudian harus berpindah. Masuknya Islam di Wajo rupanya tidak bisa memberi ruang yang bebas untuk berkembangnya ajaran Tolotang. “Makanya beralih ke Amparita. Hal tersebut terjadi sekitar abad 17,” beber Wa Sunarto. Sejak saat itu, Tolotang berkembang dan diayomi pemerintahan Sidenreng. Terjadi hubungan yang baik antara warga Tolotang dengan warga komunitas lain. Hingga saat ini, di semua kecamatan di Sidrap anggota komunitas ini pasti ada.

“Bukan di Amparita saja. Komunitas Tolotang juga ada di Maritengngae, Tellu Limpoe, Wattangpulu, Sidenreng, Dua Pitue, serta Pitu Riase. Hanya saja, basis utamanya memang di Tellu Limpoe. Tokoh adatnya juga banyak dan menyebar di seluruh kecamatan,” kata Wa Eja.

Sejarah tentang To Lotang dan ajarannya juga dapat ditemukan dalam versi lain. Suatu ketika, Patoto’e sedang tertidur lelap, sementara tiga pengikutnya (Rukkelleng, Rumma Makkapong dan Sangiang Jung) yang dipercayakan untuk menjaganya, justru mengambil kesempatan tersebut untuk sekejap pergi mengembara ke dunia lain.

Ketika ketiganya sampai di bumi, mereka melihat ada dunia yang masih kosong, dan ketika mereka kembali dari pengembaraannya, ketiga pengikut tersebut menceritakan kepada Patoto’e, mengenai pengalaman mereka, bahwa ternyata ada dunia yang masih kosong. Lalu ketiganya mengusulkan, agar Patoto’e dapat mengutus seseorang untuk tinggal di dunia yang masih kosong tersebut. Ternyata Patoto’e sepakat dengan ketiga pengikutnya tersebut, lalu Patoto’e berunding dengan istrinya Datu Palinge, serta seluruh pimpinan di negeri Kayangan.

¹¹ Hasil wawancara dengan Wa Sunarto Ngate, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 29 Agustus 2019.

Setelah istrinya setuju, maka diutuslah Batara Guru (yang kini disebut sebagai Tomanurung.) turun ke bumi terlebih dahulu. Setelah beberapa saat tinggal di bumi, Batara Guru merasa kesepian, Ia memohon agar kiranya dapat diturunkan satu manusia lagi ke bumi, untuk menemaninya. Oleh karenanya diturunkanlah I Nyili Timo, putri dari Riseleang, yang kemudian dinikahi oleh Batara Guru. Hasil dari pernikahan tersebut, melahirkan seorang putra, bernama Batara Lettu.

Setelah Batara Lettu dewasa, ia kemudian dinikahkan dengan Datu Sengngeng, putri dari Leurumpesai. Dari hasil pernikahannya melahirkan dua anak kembar, Putra dan Putri. Putranya diberi nama Sawerigading, sedangkan Putri-nya diberi nama I Tenriabeng. Sawerigading kemudian menikah dengan I Cudai, salah seorang putri raja dari Cina, dan melahirkan seorang anak, yang bernama Lagaligo.

Pada masa Sawerigading, terciptalah negeri yang Gemah Ripah Loh Jinawi, Toto Titi Tentrem Kerto Raharjo. Penduduk sangat menghormati perintahnya. Tetapi, setelah Sawerigading meninggal, masyarakat menjadi kacau. Terjadi pergolakan dimana-mana, hingga banyak menelan korban. Peristiwa tersebut membuat Dewata Sewwae marah. Dewata Sewwae lantas menyuruh semua manusia agar kembali ke asalnya, maka terjadilah kekosongan dunia (Tenggelamnya Atlantis) untuk kedua kalinya.

Setelah sekian lama dunia kosong, Patoto'e kemudian mengisi manusia di bumi ini sebagai generasi kedua. Manusia yang diturunkan oleh Patoto'e inilah yang akan meneruskan keyakinan yang dianut oleh Sawerigading sebelum dunia dikosongkan oleh Patoto'e. Dalam keyakinan penganut Tolotang, ajaran Dewata Sewwae (Tuhan Yang Maha Esa) itu diturunkan sebagai Wahyu pada La Panaungi.

Adapun wahyu yang diturunkan kepada La Panungi adalah "berhentilah bekerja, terimalah ini yang saya katakan. Akulah Dewatae, yang berkuasa segala-galanya. Aku akan memberikan keyakinan agar manusia selamat di dunia dan hari kemudian. Akulah Tuhanmu yang menciptakan dunia dan isinya. Tetapi sebelum kuberikan wahyu ini kepadamu, bersihkanlah dirimu terlebih dahulu, dan setelah engkau menerima wahyu ini, engkau wajib untuk menyebarkannya pada anak cucumu.

Suara itu turun tiga kali berturut-turut, untuk membuktikan keyakinan bahwa itu adalah benar-benar wahyu yang turun dari Kayangan. Selanjutnya Dewatae membawa La Panaungi ke tanah tujuh lapis, dan ke langit tujuh lapis untuk menyaksikan kekuasaan

Dewatae pada dua tempat, yakni Lipu Bonga, yang merupakan tempat bagi orang-orang yang mengikuti perintah Dewatae.

Ajaran yang diterima oleh La Panaungi ini kemudian disebarkan pada penduduk setempat, hingga banyak pengikutnya. Dalam ajaran Tolotang, pengikutnya diwajibkan untuk mengakui adanya Molalaleng yakni kewajiban yang harus dijalankan oleh pengikutnya. Salah satu kewajiban tersebut adalah, *Mappaenre Nanre*, yakni persembahan nasi/makanan yang dipersembahkan dalam ritual, dengan cara menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap dengan lauk pauk ke Rumah Uwa dan Uwatta.

Tudang Sipulung, yakni duduk berkumpul bersama melakukan ritual pada waktu tertentu, guna meminta keselamatan pada Dewata. *Sipulung*, berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritual di kuburan *I Pabbere* di *Perrinyameng*. Biasanya dilakukan setelah panen sawah tadah hujan.

To Lotang juga mengenal empat unsur kejadian manusia, yakni tanah, air, api dan angin. Dalam acara ritual, keempat unsur tersebut disimbolkan pada empat jenis makanan yang lebih dikenal dengan istilah *Sokko Patanrupa* (nasi empat macam). Nasi putih diibaratkan air, nasi merah diibaratkan api, nasi kuning diibaratkan angin, dan nasi hitam diibaratkan tanah. Oleh karenanya, setiap upacara *mappaenre* atau *mappano bulu*, sesajiangannya terdiri dari *sokko patanrupa*.

Sebelum La Panaungi meninggal, ia sempat berpesan untuk meneruskan ajaran yang ia terima dari Dewatae, dan meminta agar pengikutnya berziarah ke kuburannya sekali setahun. Itulah sebabnya, kuburan *La Panaungi* banyak diziarahi pengikutnya, tidak hanya pada ritual tahunan saja. Penganut keyakinan Tolotang ini sempat berkembang, tetapi pada abad ke-16, ketika Islam berpengaruh di beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan, jumlah penganut Tolotang cenderung menurun karena hampir semua kerajaan bugis masuk Islam. Saat inilah terjadi untuk pertama kalinya Islamisasi di Tolotang. Tetapi berkat ketaatan masyarakatnya terhadap keyakinan yang dianut oleh leluhur mereka sebelumnya, maka mereka pun, masih dapat bertahan hingga kini.

Pada Tahun 1609, Addatuang Sidenreng, La Patiroi dan mantunya La Pakallongi, secara resmi menerima Islam sebagai agamanya, dan menjadikannya sebagai agama kerajaan. Pada tahun 1610 di Wajo kerajaan Batu pun masuk Islam sehingga semua rakyatnya diwajibkan

masuk Islam. Saat ini terjadi islamisasi yang kedua kalinya di wilayah tersebut, yang menimpa Masyarakat To Lotang.

Orang-orang Wani (secara leksikal berarti berani) semua menolak masuk Islam, sehingga mereka diusir dari tempat tinggalnya, dan mengungsi ke tempat lain yang mau menerima mereka. Dipimpin oleh I Goliga dan I Pabbere, meninggalkan tanah leluhurnya, Wajo, dan hijrah ke Tanah Bugis lainnya. I Goliga akhirnya tiba di Bacukiki, Parepare dan I Pabbere sampai di Amparita, yang kemudian mengadakan Perjanjian Adek Mappura Onrona Sidenreng dengan La Patiroi.

Akhirnya I Pabbere diberikan izin untuk menetap di Loka Popang (susah dan lapar), sebelah selatan Amparita, dengan syarat:

1. Adat Sidenreng tetap utuh serta harus dipatuhi
2. Keputusan harus dipelihara
3. Janji harus ditepati
4. Suatu keputusan yang telah berlaku harus dilestarikan
5. Agama Islam harus diagungkan dan dijalankan.

Jika pada tahun 1966 kita mengenal Hinduisasi, pada saat tersebut di atas terjadi Islamisasi setelah rombongan I Pabbere menetap dan bertani di Loka Popang, kemudian nama tersebut diganti dengan nama Perrinyameng, yang berarti setelah susah datanglah senang. Di tempat inilah, I Pabbere meninggal dunia yang kemudian juga dimakamkan di Perrinyameng.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa pendiri To Wani Tolotang adalah La Panaungi. Penganut To Wani Tolotang ini mengenal adanya Tuhan. Mereka lebih mengenalnya dengan nama Dewata Sewwae (Tuhan Yang Maha Esa) yang bergelar Patoto'e. (Yang Menentukan Takdir). Jadi Agama Lokal To Lotang ini, bukanlah animisme atau dinamisme seperti yang sering digembar-gemborkan oleh orang-orang Bugis sendiri yang sudah percaya pada Agama import, yang bukan lagi anggota dari komunitas To Lotang tersebut.

Agama Tolotang adalah Agama yang sudah mengenal Tuhan sejak sebelum kedatangan agama-agama Samawi di wilayah tersebut. Ajaran Tolotang bertumpu pada 5 (lima) keyakinan, yakni :1. Percaya adanya Dewata Sewwae, yaitu keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa 2. Percaya adanya hari kiamat yang menandai berakhirnya kehidupan di dunia (Karena mungkin Nenek Moyang mereka mengalami proses tenggelamnya Atlantis) 3. Percaya adanya hari kemudian, yakni dunia kedua setelah terjadinya kiamat (dari nenek-nenek moyang mereka

yang selamat dari tenggelamnya Atlantis) 4. Percaya adanya penerima wahyu dari Tuhan, 5. Percaya kepada Lontara sebagai pegangan hidup mereka.

Dalam masyarakat Tolotang terdapat 2 (dua) kelompok, yaitu masyarakat (Orang Tolotang yang sudah pindah ke Agama Islam), dan Masyarakat To Wani To Lotang (komunitas yang masih menganut agama Tolotang). Kedua kelompok ini memiliki tradisi yang berbeda dalam beberapa prosesi keagamaan, misalnya dalam prosesi kematian dan pesta pernikahan.

Bagi Komunitas, tata cara prosesi pernikahan dan kematian sama seperti tata cara yang dilakukan dalam Islam. Bagi Komunitas To Wani To Lotang, prosesi kematian, melalui prosesi memandikan jenazah yang kemudian membungkus dan melapisinya dengan menggunakan daun Sirih. Sedangkan untuk prosesi pernikahan kelompok To Wani To Lotang. Mereka melaksanakannya di hadapan *Uwatta*, atau Pemimpin Ritual yang masih merupakan keturunan langsung dari pendiri To Wani To Lotang.

Bagi Masyarakat To Wani To Lotang, ritual Sipulung yang dilaksanakan sekali dalam setahun mengambil tempat di *Perrinyameng* yang merupakan lokasi kuburan *I Pabbere*. Kelengkapan ritual masyarakat To Wani To Lotang, mereka diwajibkan membawa sesajian berupa nasi dan lauk pauk, yang diyakini sebagai bekal di hari kemudian. Sehingga semakin banyak sesajian yang dibawa, akan semakin banyak pula bekal yang akan dinikmati di hari kemudian.

Ritual Sipulung dilaksanakan di sumur Pakkawarue, dimana pada siang hari masyarakat berkumpul di kediaman *Uwatta* dan barulah pada malam harinya, mereka melaksanakan prosesi *Sipulung*. Prosesi *Sipulung* berupa pembacaan *Lontara* oleh *Uwatta*, dimana masyarakat yang hadir pada saat itu memberikan daun Sirih dan Pinang kepada *Uwatta*.

Upacara Adat To Lotang dilakukan oleh masyarakat To Lotang yang dilaksanakan di Bulu (Gunung) Lowa, berada di poros Kota Pangakajene dengan Kota Soppeng, dan terletak di Amparita Kecamatan Tellu Limpoe. Daerah ini merupakan lokasi upacara adat *Perrinyameng*. Ritual tersebut dilakukan sekali setahun (Bulan Januari), dengan waktu pelaksanaan harus dimusyawarahkan oleh tokoh-tokoh (*Uwa*) Tolotang.

Ritual adat dilaksanakan karena adanya pesan dari *I Pabbere*. Apabila ia telah tiada, maka anak cucunya harus datang menziarahinya sekali setahun. Penyiraman minyak bau (berbau harum) oleh *Uwa*, atraksi *massepe'* (permainan adu kekuatan kaki), yang kini hanya

dilakukan oleh anak-anak. Semua pengikut sealiran dari berbagai desa maupun kota, berkumpul dengan berpakaian serba putih, memakai sarung dan tutup kepala untuk kalangan laki-laki, sedangkan untuk kalangan perempuan mengenakan pakaian seperti kebaya.

Pada saat ritual, mereka duduk bersila di atas tikar tradisional dengan penuh hikmat dan keheningan, serta konsentrasi pemusatan jiwa dan raga kepada Sang Pencipta (*Dewata Sewwae*). Selanjutnya dilanjutkan dengan penyiraman minyak wangi-wangian pada batu leluhur yang sangat disakralkan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *massempe*.

2. Representasi Kesederhanaan Melalui Desain Rumah Adat

Ada hal yang unik dalam desain rumah adat To Lotang, yaitu tanpa dilengkapi kursi sebagaimana lazimnya rumah yang ada dalam masyarakat Bugis bahkan kini seiring dengan kecanggihan desain rumah, rumah adat Bugis mulai bertransformasi dan mengikuti model baru dalam hal desain dan perabot rumah tangga.

Dalam tradisi To Lotang rumah tanpa kursi bukanlah tanpa maksud. Hal tersebut mereka maknai sebagai simbol *egalitarianisme* atau prinsip persamaan derajat sesama manusia. Bagi mereka kedudukan manusia semua sama, tidak ada yang membedakan antara satu sama lain, kadangkala kursi yang diduduki oleh tuan rumah atau tamu yang datang membawa dampak atau efek psikologi baik bagi tuan rumah maupun tamu yang datang. Dahulu, kursi hanyalah milik raja, sementara *ata* jika bertamu ke rumah raja atau kerajaan mereka harus duduk di bawah. Bagi komunitas To Lotang, pada prinsipnya manusia sama, maka dalam hal dudukpun atau ketika bertamu atau menerima tamu, mereka harus sama-sama duduk pada tempat yang sama.

Gambar 1
Rumah Adat Tokoh To Wani To Lotang



Rumah adat merepresentasikan kesederhanaan dalam hidup yang disimbolisasikan dengan perkakas yang terbuat dari bahan-bahan alami, seperti tiang rumah dan perabot lainnya. Setiap rumah, baik rumah *uwwa*, *uwwatta* maupun rakyat biasa tanpa dilengkapi dengan kursi. Hal tersebut menandakan adanya pandangan hidup tentang *egalitarianisme* yang memandang semua manusia pada hakikatnya sama, tidak ada yang membedakan satu sama lain.

Kepatuhan dan ketaatan warga komunitas To Lotang kepada *uwwatta* tak perlu diragukan lagi. Dalam hal perbaikan rumah misalnya, jika terdapat salah satu bagian rumah *uwwatta* yang rusak, maka secara bergotong royong anggota komunitas akan memperbaikinya, bagi anggota komunitas, hal ini bukanlah kepatuhan yang dilakukan begitu saja, namun sebagai bagian integral dari penghormatan mereka kepada sosok *uwwatta*.

Rumah tokoh adat Tolotang sangat berbeda jauh dengan rumah warga lainnya, khususnya di luar komunitas ini. Satu hal yang paling tampak jelas membedakan adalah tiang rumah yang segi delapan dan bundar. "Rumah adat punya ciri khusus. Namun bentuk ini tidak tertutup kemungkinan bisa diikuti warga biasa. Semuanya disesuaikan kemampuan. Model ini sejak dulu menjadi adat kami," tutur Wa Eja. Tokoh adat lainnya, Wa Sunarto Ngate yang ditemui penulis di Amparita juga membahas soal tiang rumah yang bentuknya bulat. Secara khusus, ia bahkan menyebut bahwa tiang bulat itu punya makna khusus. "Tiang bulat itu diibaratkan bahwa paham Tolotang ini kokoh terus, dan dipegang teguh. Tekad komunitas ini bulat dan kuat sepanjang masa," katanya.

Bukan hanya tiang dan arsitektur luar rumah yang beda dari rumah kebanyakan. Bagian dalam rumah juga demikian. Di rumah adat, jangan pernah berharap menemukan satu kursi pun. Sebab memang rumah adat tidak dibolehkan memiliki kursi. Kalau di rumah warga biasa komunitas ini, itu tidak diatur secara khusus. Mereka bisa saja memiliki kursi. "Tidak ada kursi di rumah adat. Sebab memang hanya didiami tokoh. Para Uwa yang tinggal di situ. Rumah ini menjadi tempat suci selain makam leluhur di Perinyameng. Secara keseluruhan, jumlahnya di Amparita sekira 30-an rumah," jelas Wa Sunarto.

Selain di rumah tokoh adat dan pengabdian para warga komunitas Tolotang, acara-acara lain juga masih sangat kental dengan nuansa adatnya. Dalam hal penentuan hari H acara ziarah kuburan I Pabbere di Perinyameng, misalnya. Hari dan tanggalnya ditentukan

berdasarkan hasil tudang sipulung tokoh adat. Biasanya para tokoh adat disaksikan warganya berembuk menentukan hari baik.

“Saat hari H juga kita punya acara adat, *massempe'* (saling tendang). Dulu, *massempe'* ini melibatkan orang dewasa. Namun karena pernah ada gesekan yang muncul dan ditakutkan muncul dendam, akhirnya orang dewasa diganti oleh anak SD,”¹² tambah Wa Eja.

Kemampuan komunitas Tolotang menjaga adatnya juga banyak menarik minat peneliti dari berbagai negara di dunia. Peneliti-peneliti dari Amerika, Jerman, Jepang, Kanada, serta Belanda, sudah sering ke Amparita untuk secara khusus mendalami komunitas ini. “Mereka menanyakan budaya Tolotang dan adat istiadatnya. Rumah-rumah juga diteliti. Itu sejak tahun 70-an. Ada juga beberapa polisi dan mahasiswa yang ingin menyelesaikan program S1, S2, atau S3-nya yang datang meneliti di sini,” kata Wa Eja yang mengaku sebagai tokoh lapisan kedua.

3. *Menjaga originalitas melalui perkawinan antar komunitas*

Sebelum abad ke-16, komunitas Towani Tolotang terus berkembang. Hingga kini, jumlah mereka secara keseluruhan, termasuk di sejumlah provinsi di luar Sulsel, menghampiri 40 ribu orang. Namun sayangnya, hingga saat ini, mencari informasi dari sumber-sumber pada komunitas ini sendiri sangatlah sulit. Jangan pernah berharap bahwa warga kebanyakan komunitas ini akan melayani atau menjawab pertanyaan Anda soal komunitasnya. Sebab urusan komunitas ini, seluruhnya ada di tangan tokoh adat yang biasa disapa Wa atau Uwa.

Untuk mencari tahu komunitas ini, harus melalui mulut seorang Wa. Tapi, informasi satu pintu itulah yang membuat komunitas ini tetap bertahan seperti sekarang. Langgengnya komunitas ini, juga ditopang prinsip yang mereka pegang secara turun temurun. Prinsip tersebut adalah *tetteng* (dalam bahasa Bugis: artinya konsisten).

“Prinsip yang kami pegang sejak awal adanya kepercayaan Tolotang adalah semboyan *tetteng*. Kami berpegang teguh, tidak berubah dan tidak terpengaruh dengan kondisi apa pun. Kami bukan tidak menerima perkembangan yang ada, namun prinsip tetap kami pegang teguh.”¹³

Eksistensi masyarakat To Wani To Lotang sebagai sebuah komunitas dapat tetap *survive* dikarenakan adanya doktrin dini dari nenek moyang kepada keturunan-keturunannya. Sejak kecil, anak-anak komunitas ini, sudah diberi pemahaman dan pesan khusus soal Towani

¹² Hasil wawancara dengan Wa Eja, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 2 September 2019.

¹³ Hasil wawancara dengan Wa Sunarto, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 10 September 2019.

Tolotang. Para Wa-lah yang paling berperan untuk memberi pemahaman. Sebab, mereka memang mengambil peran selaku tokoh yang memberi pencerahan agama atau dalam Islam lazim disebut ustaz. Meski demikian, seiring perkembangan zaman, ada juga beberapa warga komunitas ini yang akhirnya berubah haluan.

“Mereka lebih memilih keluar dari komunitasnya dan memeluk Islam. Banyak yang bergeser masuk Islam. Bahkan, banyak yang sudah berhaji. Setelah berpindah agama, tidak ada lagi kewenangan mereka di Tolotang. Pernikahan juga menjadi salah satu pemicu adanya pergeseran ini. Dan kami memang cukup ketat soal itu. Semua yang menikah di luar Tolotang, termasuk Islam, berarti sudah keluar. Mereka tidak diakui lagi.”¹⁴

Namun, adanya perpindahan agama itu tak membuat permusuhan. Sebab dari awal, warga Tolotang memang punya hubungan baik dan keakraban dengan masyarakat yang lainnya.

“Kami selalu rukun dan damai. Sebab, di Amparita, Tolotang dengan masyarakat Islam memang rata-rata punya hubungan famili. Bahkan, orang Islam yang tidak punya hubungan famili dengan kami hanya yang betul-betul datang dari luar Amparita.”¹⁵

Hal tersebut juga dibenarkan Wa Sunarto. Bahkan, secara khusus, dia menegaskan bahwa komunitas Tolotang merupakan bagian dari etnis Bugis. “Tolotang itu etnis Bugis juga. Cuma, bedanya dalam hal kepercayaan saja. Bahasa kita bahasa Bugis juga,”¹⁶ tegasnya.

Soal sejumlah warga komunitas yang memilih meninggalkan Tolotang, Wa Sunarto mengatakan, mereka memilih keluar karena memeluk Islam. Mereka yang memeluk Islam ini, kemudian menamakan diri Tolotang.

“Sebagai komunitas yang terbuka, memang tidak menutup kemungkinan ada warga kita yang keluar dari Tolotang. Tapi memang dipersilakan saja. Tidak dipermasalahkan. Tapi Masyarakat To Wani To Lotang, juga demikian. Ada juga penganut lain yang mau bergabung dengan kami. Hanya memang, hal itu sangat sulit. Bahkan, bisa jadi tertutup. Sebab, prinsip kami, Tolotang tidak berkembang dengan menerima orang lain. Kami tidak pernah seperti itu. Kita berkembang berdasarkan anak cucu.”¹⁷

¹⁴ Hasil wawancara dengan Wa Eja, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 2 September 2019.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Wa Eja, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 2 September 2019.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Wa Sunarto, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 10 September 2019.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Wa Sunarto, Tokoh Adat komunitas To Wani To Lotang di Amparita, tanggal 15 September 2019.

Mengenai munculnya Tolotang yang disebut-sebut merupakan Tolotang yang menganut Islam, Wa Sunarto juga membenarkannya. Namun katanya, di Towani Tolotang, itu tak diakui. "Di Amparita ada dua Tolotang. Ada yang menamakan diri Tolotang. Tapi kami tidak pernah mengenal dua. Kami tidak tahu siapa yang mengatasnamakan itu. Yang pasti, kamilah Tolotang asli yang punya paham Hindu. Dalam ritual, mereka tidak lagi diikuti. Tapi konon kabarnya, mereka juga punya Uwa. Tapi, silakan saja jalan, kita jangan saling ganggu," tegasnya.

Wa Sunarto juga mengaku cukup salut dengan warga Amparita. Menurutnya, selama ini, mereka bisa hidup rukun dan damai. "Kita selalu terbuka. Saling bahu-membahu. Cuma tak dapat dipungkiri juga, dalam proses sejarah, membangun kebersamaan itu tak mudah. Ada bukti sejarah yang tidak tersembunyi bahwa pernah juga terjadi gesekan. Ada sekelompok orang yang memiliki keinginan keras memaksakan kehendak. Tapi, kita klaim itu hanya oknum. Beberapa orang saja. Saya tidak generalkan," katanya.

B. Kearifan Lokal Dan Penguatan Nilai Kebhinnekaan

Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang mencuat ke permukaan dengan mengadopsi prinsip, nasehat, tatanan, norma dan perilaku leluhur kita masa lampau yang masih sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menyelesaikan berbagai fenomena atau masalah yang ada. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan John Haba dalam Irwan Abdullah, kearifan lokal "mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat".¹⁸

Eksistensi kearifan lokal dewasa ini, dianggap sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai macam kebuntuan dalam penyelesaian konflik, baik dalam skala lokal maupun nasional. Kearifan lokal seperti apa yang dapat menjadi solusi konflik, yaitu kearifan yang ditengarai mampu menciptakan suasana sejuk bagi pola dan interaksi antar umat beragama. Kearifan lokal sebagai alat perekat bagi sebuah masyarakat yang majemuk.

Menurut sebagian analisis diantara penyebab lahrinya konflik di Indonesia adalah munculnya "*nasionalisme lokal*" atau sentimen separatisme yang kuat, konflik yang bernuansa

¹⁸ Irwan Abdullah, dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 10.

SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), juga terdapat kecenderungan konflik disebabkan produk penyeragaman agama yang dilakukan oleh negara terhadap kelompok minoritas atau lokal, yang kemudian memancing kelompok-kelompok mayoritas melakukan perbuatan anarkis terhadap kelompok minoritas. Disamping itu, adanya kecenderungan melihat kepercayaan atau keyakinan lokal sebagai masyarakat yang primitif, terbelakang, bodoh, kumuh, eksotik, mistik, atheis, musyrik, kafir, irrasional, dan stagnan.

Maka melalui narasi struktural tersebut, pemerintah membuat proyek “pemberdayaan” kepada mereka dengan “menggusur” tanah dan menggeser identitas mereka. Meskipun sebagian agama lokal tersebut akhirnya menerima agama Islam sebagai agama mereka namun tidak berarti mereka menghilangkan identitas kelokalan mereka. Sebagaimana yang terjadi pada komunitas Amma Towa yang tetap berpegang pada *Paseng ri Kajang*. Hal yang sama terjadi pada masyarakat Towani Tolotang, meskipun secara administratif mereka menganut agama Hindu guna menerima keputusan negara, namun mereka tidak meninggalkan identitasnya dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya dan berpegang teguh pada “*Lontara’ Appongenna Tolotang*”. Komunitas Towani Tolotang dikenal memiliki tradisi dan keyakinan yang banyak berbeda dengan ajaran agama resmi. Alih-alih eksistensi adat, tradisi dan kepercayaan mereka diakui melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Masyarakat To Wani To Lotang dan Buddha No. 2 Tahun 1966.

Era reformasi membawa perubahan yang lebih bagi penganut agama lokal atau kelompok minoritas, dalam hal pengakuan terhadap eksistensi mereka, bahkan dianggap memiliki kearifan yang dapat memberikan sumbangsih bagi penanganan konflik di Indonesia. Setidaknya kearifan lokal yang mereka miliki telah mengantarkan mereka pada suasana damai di tengah kemajemukan. Untuk itu, eksistensi kearifan lokal sudah sepatutnya mendapat perhatian untuk dikembangkan. Jika kita mencermati, budaya lokal pada umumnya, dan budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar secara spesifik telah banyak memberikan inspirasi dalam menghadapi kehidupan yang begitu kompleks.

Kecenderungan tentang adanya kemampuan lokal atau cara- cara “dari dalam” untuk memecahkan persoalan sangat dibutuhkan saat rasionalitas tidak lagi memedulikan harkat kemanusiaan. Hal ini nampak misalnya, dalam respons berbagai pihak atas konflik yang terjadi di berbagai tempat yang cenderung menampilkan adanya kekuatan lokal. Kerangka kultur

lokal harus dipahami sebagai basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal, termasuk dinamika konflik yang tidak pernah usai, mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai alternatif solusi merupakan bagian dari pendekatan budaya dalam mengatasi konflik. Selain itu, tentunya terdapat juga pendekatan politik, ekonomi, dan sosial yang masing-masing memiliki titik tekan pola penyelesaian tersendiri atas konflik. Namun, kesemuanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Terlepas dari berbagai catatan kritis yang menyertainya, pendekatan budaya memiliki peran yang penting. Mengacu pada teori *social learning*-nya Bandura, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakat pun dapat “tidak belajar untuk keras”, alias berbudaya damai.¹⁹

Setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas; *kedua*, elemen perekat (aspek kohesi) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; *ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan; *Keempat*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; *Kelima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan melekatkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki; *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Keenam fungsi kearifan lokal yang diurai di atas menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal (*local wisdom*), di mana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup kelompok maupun aliran kepercayaan. Konflik yang menyertainya pun juga akan mampu dikelola secara arif dan tidak selalu melibatkan politik kekuasaan sebagaimana selama ini dipraktikkan melalui hubungan agama dan negara di Indonesia.

Kearifan-kearifan lokal Towani Tolotang tentunya sangat berpengaruh pada kehidupan keseharian mereka, mengingat setiap kearifan memiliki nilai tersendiri bagi pemiliknya. Namun terkadang, nilai-nilai tersebut tidak lahir dari komunitas mereka sendiri, sehingga

¹⁹ Albert Bandura, *World Heritage Encyclopedia Edition*, Columbia: University of British, 2008, h. 76.

eksistensinya hilang. Pengungkapan nilai-nilai dan implikasinya berdasarkan perspektif masyarakat Towani Tolotang sangat penting sehingga pendekatan yang harus digunakan adalah pendekatan fenomenologi agama.

Pendekatan fenomenologis dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938) dengan semboyan: *zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri). Maksudnya, kalau kita ingin memahami sebuah fenomena misalnya konversi agama, konflik antar kelompok agama dan sebagainya, jangan hanya puas mempelajari pendapat orang tentang hal itu atau memahaminya berdasarkan teori-teori, tetapi kembali kepada subyek yang melakukan konversi agama dan konflik itu secara langsung. Dalam memahami sesuatu, fenomenologi menghendaki keaslian (*dasariyah*), bukan kesemuan dan kepalsuan.

Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *value free*, bebas nilai dari apapun, melainkan *values bound*, memiliki hubungan dengan nilai. Fenomenolog Edmund Husserl menyatakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi peneliti, melihat obyeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial.

1. Relasi dengan *Dewata Sewwae*

Penganut Towani Tolotang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Dewata Sewwae* Pada prinsipnya, *Ipogau'i Sininna Nassurangnge nenniya Ininiriwi Sininna Nappesangkangnge Puangnge*. Artinya melaksanakan seluruh perintah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Hubungan kepada *Dewata Sewwae*, dapat dibagi dalam dua hal, yakni:

a) *Passuroang/Perintah*

Passuroang disebut juga *Mola Laleng* berarti perintah/kewajiban yang harus dijalankan sebagai bentuk pengabdian kepada *Dewata Sewwae*. Kewajiban-kewajiban tersebut meliputi: a). *Mappenre' Inanre* (menaikkan nasi). Ada empat macam *Mappenre' Inanre*, yaitu: *Mappenre' Inanre* pada waktu kelahiran, perkawinan, kematian dan untuk hari kemudian. b) *Tudang Sipulung* (duduk berkumpul). Maksudnya, duduk berkumpul untuk melakukan musyawarah, c) *Sipulung* artinya juga berkumpul, maksudnya berkumpul bersama setahun sekali untuk melaksanakan ritus tertentu di atas kuburan *I Pabbere*, d) Melaporkan segala kegiatan kepada

Uwua'ta (pemimpin/orang yang dituakan).

b) *Pappesangka/Larangan*

Pappesangka adalah larangan bagi masyarakat Towani Tolotang, di antaranya dilarang makan babi, berzina, membunuh dan lain sebagainya. Pada dasarnya, larangan bagi masyarakat Towani Tolotang memiliki beberapa kesamaan dengan larangan dalam Islam.

Adapun nilai yang terkandung pada kewajiban tersebut adalah nilai ketaatan kepada *Dewata Sewwae* dan penghormatan kepada *Wa'* selaku pemimpin dan orang yang dituakan. Selain itu, ada nilai musyarah dalam acara tudang sipulung, ada nilai penghormatan kepada leluhur dan *appasikua* (kesyukuran) serta hari raya pada acara sipulung.

2. Relasi Kepada Sesama Manusia

Relasi atau hubungan kepada sesama manusia, baik antara sesama anggota komunitas maupun di luarnya dapat ditelusuri dari filosofi hidup komunitas To Wani To Lotang berikut ini sekaligus merefleksikan bagaimana penghargaan mereka terhadap entitas di luar dirinya:

a) *Namo tongekki' narekko maelo tongeng tuae patongengngi.*

Secara leksikal berarti meskipun anda merasa benar jika orang lain menganggap dirinya benar, maka benarkanlah ia. Secara filosofis, pesan ini memiliki makna kesiapan mental dalam menjalani kehidupan. Dimana setiap orang selalu ingin menang dalam segala hal, untuk itu sikap mengalah adalah solusinya, mengalah bukan berarti kalah melainkan upaya dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia. Jika sikap itu dimiliki maka kedamaian akan senantiasa menghiasi kehidupan manusia. Bagaimana pun juga kebenaran pastilah akan muncul, karena *Dewata Sewwae* Maha Adil, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.

b) *Narekko siduppako taue lesseko.*

Secara leksikal berarti bila kamu berpapasan orang di jalan (sempit) maka minggirilah/mengalah. Namun secara filosofi ini sangat dalam maknanya bila direnungkan. Bahwa sikap tidak mau menang sendiri, menghargai orang lain, dan lain sebagainya terangkum didalamnya.

Filosofi ini juga menggambarkan tentang kesediaan berkorban demi kepentingan orang lain atau lazimnya disebut *altruisme* dalam pandangan masyarakat modern. Sikap *altruisme* ini adalah satu sikap yang mampu memahami kebutuhan orang lain dan menafikan kebutuhan atau keinginan pribadi demi untuk menjaga keutuhan hubungan kita dengan orang lain.

Dalam konteks Indonesia, sikap ini akhir-akhir ini mengalami kemerosotan bahkan mungkin suatu saat hilang dari perbincangan dan kesadaran massal yang mengakibatkan ego individu, kelompok, partai dan golongan yang mengemuka.

c) *Butapi' matarupi*

Butapi' matarupi dapat diartikan tidak semua perbuatan atau perkataan orang lain harus ditanggapi. Hal tersebut membawa makna kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala permasalahan. Ada saat dimana kita menyimak perkataan orang lain, namun ada saat dimana kita harus memilih dan memilah kata-kata seseorang.

Tidak semua perkataan orang lain adalah benar, dan pada saat yang sama, tidak semua perkataan orang lain mengandung kebenaran, pada saat inilah filosofi *butapi, matarupi* berlaku. Dalam praktek kehidupan to wani to lotang filosofi ini dimaknai mengambil kebaikan dari kata yang benar dan menolak kejahatan dari ucapan yang tidak bermakna.

e. *Siloreng madeceng tessiloreng maja.*

Siloreng madeceng tessiloreng maja secara bahasa berarti menginginkan agar orang menjadi baik. Secara filosofi, dapat dimaknai bahwa segala perbuatan senantiasa diarahkan kepada yang baik, menginginkan orang menjadi baik. Jika suatu perbuatan merugikan orang lain, maka perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan, meskipun itu menguntungkan bagi diri sendiri.

Filosofi ini dikembangkan oleh masyarakat To Wani To Lotang adalah semacam *altruisme* lokal. Istilah *altruisme* digunakan sebagai bentuk penghargaan dan perhatian terhadap orang lain, bahkan terhadap pengorbanan kepentingan pribadi. *Altruisme* berbicara tentang nilai dasar kemanusiaan, yang erat kaitannya dengan bagaimana manusia memandang realitas dan akan menghasilkan suatu bentuk moralitas. Auguste Comte memandang bahwa moralitas tertinggi adalah cinta dan pengabdian kepada kemanusiaan. Sedangkan Immanuel Kant, dalam hal kemanusiaan, manusia diposisikan sebagai tujuan, bukan sebagai sarana. Kemiripan perihal kemanusiaan itu ketika disatukan, menjadi selaras dengan arti *altruisme*. *Altruisme* adalah kepekaan dalam perbuatan manusia yang tampak. Apa yang tampak itu merupakan perwujudan Sesuatu Yang Lebih Besar. Hal ini sejalan dengan cara pandang Levinas, bahwa orang lain adalah symbol dari "Yang Tak Terbatas" yang menampakkan diri dalam relasi perjumpaan.

f. *Patujui Taue*

Patujui taue secara bahasa berarti dahulukan orang lain, bisa juga diartikan benarkan

orang lain. Secara filosofi mengarah kepada makna kerendahan hati. Pertanyaannya, bagaimana kalau kita juga menginginkannya, jawabannya adalah belum tentu hari ini tidak ada, besok juga tidak ada. Kita harus korban perasaan demi orang lain guna memupuk tali persaudaraan.

g. *Taroi masolang taue na aja mua idi' nassabari*

Taroi masolang taue na aja mua idi' nassabari secara bahasa dapat diartikan, biarlah orang rusak/celaka yang penting bukan kita yang menyebabkannya. Namun secara filosofi dapat dimaknai agar senantiasa menjaga sikap dan perilaku sehingga tidak menyebabkan orang lain celaka.

h. *Tempedding ipau jana seddie tau masagenani narekkko jata' mo riisseng*

Secara bahasa dapat diartikan tidaklah baik menyebut kejelekan seseorang, cukup kejelekan kita yang kita ketahui. Namun secara filosofi mengandung makna introspeksi diri, mengunjing atau menceritakan kejelekan orang lain akan membawa kepada permusuhan.

i. *Madecekki' namadecetto padatta' rupa tau*

Madecekki' namadecetto padatta' rupa tau dapat diartikan kita baik/bahagia begitu pula orang lain. Secara filosofi dapat dimaknai sebagai asas keselamatan bersama.

j. *Aja' tasisolangi padatta' rupa tau*

Secara bahasa dapat diartikan jangan saling merusak/mencelakai sesama manusia. Secara filosofi dapat dimaknai sebagai asas saling menjaga keselamatan bersama

k. *Makkatenniki' ri decengnge*

Secara bahasa dapat diartikan berpegang teguh pada kebaikan. Secara filosofi dapat dimaknai sebagai prinsip hidup yang berpegang teguh pada kebaikan. Segala tindak tanduk manusia senantiasa didasarkan pada prinsip kebaikan bersama.

l. *De' naparellu yisseng ja'na seddie tau, genne'ni rekkojata'yisseng. Nasaba' nattiang ipau jana taue. Aja'na jana taue yala deceng.*

Secara bahasa dapat diartikan tidak penting untuk mengetahui kejelekan seseorang, cukup kejelekan sendiri yang diketahui. Karena setiap orang pasti tidak ingin kejelekannya diungkapkan, jangan menjadikan kejelekan seseorang menjadi kebaikan bagi diri sendiri. Secara filosofis dapat dimaknai sebagai introspeksi diri. Mengetahui kejelekan sendiri dan memperbaikinya lebih baik dibandingkan dengan mengungkit-ungkit kejelekan orang lain. Begitupula menjadikan kejelekan orang lain sebagai kebaikan bagi kepentingan pribadi adalah hal yang sangat dilarang. Contoh kecil dalam pemilihan legislatif, untuk mendongkrak

perolehan suara dalam pemilihan, seseorang terkadang menjadikan kejelekan/aib orang lain sebagai ajang kampanye.

m. *De'siseng gaga laleng riaseng aleta'tongeng. Nabasa' Puangngemi tongeng.*

Secara bahasa dapat diartikan tidak ada jalan untuk mengklaim diri benar atau klaim kebenaran hanya milik pribadi, karena kebenaran hanya ada di sisi *Dewata Sewwae*. Secara filosofis, dapat dimaknai sebagai azas penghargaan terhadap kebenaran lain. Di dunia ini, setiap orang memiliki sesuatu yang dianggapnya benar, namun hal tersebut belum tentu benar bagi orang lain. Untuk itu, sikap toleran, saling menghargai pendapat/klaim kebenaran orang lain adalah hal yang mutlak dimiliki.

Nilai-nilai di atas merupakan nilai-nilai yang dikembangkan oleh masyarakat Towani Tolotang sebagai bagian dari kearifan lokal demi terciptanya suasana damai di masyarakat yang majemuk.

3. Relasi Kepada Alam

Masyarakat To Wani Tolotang sangat menghargai kelestarian alam. Adapun pesan-pesan atau ajaran yang mendukung hal tersebut adalah: *Narekko itempai batue, leppakki' capu-capui natomakkeda taniyya idi' salah, iya'mi salah*. Secara bahasa dapat diartikan jika kita menendang batu, maka kita singgah dan mengelus-elusnya sambil berkata, bukan kamu yang salah melainkan aku. Secara filosofis, mengandung makna yang luas. Jika batu saja ditendang harus minta maaf, apalagi kepada sesama manusia. Batu adalah bagian dari alam, dan alam adalah sumber kehidupan yang wajib kita pelihara. Salah satu bukti pelestarian alam oleh masyarakat To Wani To Lotang adalah menjadikan alam sebagai *Perri Nyameng* sebagai wilayah hijau, membiarkannya ditumbuhi rumput dan sebagainya, meskipun pemerintah pernah meminta untuk merenovasi tempat tersebut, akan tetapi mereka tetap berupaya mempertahankan sebagaimana aslinya.

Bagi mereka alam adalah bagian kehidupan yang tidak bisa dinafikan kontribusinya dalam menyelaraskan harmoni antara manusia dan alam. Alam adalah tempat kehidupan, masyarakat To Wani To Lotang banyak mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka belajar tentang kesederhanaan, penghargaan, nilai gotong royong dari filosofi alam terutama sawah yang menjadi simbol begi kehidupan masyarakat To Wani To Lotang.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa aspek-aspek kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang mencakup hubungan kepada Tuhan, sesama manusia dan alam

yang pada intinya mereka ingin menegaskan dan memberi sinyal kepada manusia modern akan pentingnya relasi tersebut.

C. Penguatan Nilai Kebhinnekaan Komunitas To Wani To Lotang

Untuk melihat secara spesifik integrasi antara kearifan lokal dan nilai kebhinnekaan yang diinternalisasikan dalam nilai kehidupan masyarakat To Wani To Lotang, berikut indikator nilai kebhinnekaan yang dijadikan fokus penelitian.

No	Nilai kebhinnekaan	Indikator
1	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai perbedaan (suku, ras, agama) 2. Menghargai pendapat 3. Memberikan kebebasan beribadah kepada setiap orang sesuai dengan keyakinannya 4. Berbuat baik tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama 5. Memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang
2	Keadilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini persamaan derajat serta hak dan kewajiban warga negara 2. Saling mengasihi antar sesama warga 3. Memiliki sikap saling tenggang rasa 4. Tidak bertindak/berperilaku sewenang-wenang 5. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan 6. Saling menghargai
3	Gotong royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersamaan 2. Saling membantu 3. Memiliki tujuan bersama

A. Toleransi yang Dikembangkan Komunitas To Wani To Lotang

Untuk mengukur nilai toleransi yang merupakan wujud dari nilai kebhinnekaan, maka indikatornya adalah: menghargai perbedaan (suku, ras dan agama), menghargai pendapat,

memberikan kebebasan beribadah kepada setiap orang sesuai dengan keyakinannya, berbuat baik tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama dan memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang.

Adapun instrumen pengukuran yang digunakan adalah *rating scale* tentang sikap, pandangan, dan persetujuan tentang indikator-indikator keberhasilan atau ketercapaian toleransi. Indikator-indikator tersebut dijabarkan seperti pada tabel berikut ini:

No	Nilai kebhinnekaan	Indikator	Tingkat implementasi / pencapaian/ dan persetujuan			
			4	3	2	1
1	Toleransi	Menghargai perbedaan (suku, ras, agama)	4	3	2	1
		Menghargai pendapat	4	3	2	1
		Memberikan kebebasan beribadah kepada setiap orang sesuai dengan keyakinannya	4	3	2	1
		Berbuat baik tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama	4	3	2	1
		Memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang	4	3	2	1

Keterangan nilai:

4 : baik sekali/sangat setuju

3 : cukup baik/setuju

2 : tidak baik/tidak setuju

1 : sangat tidak baik/sangat tidak setuju

a. Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan pendapat

Menghargai perbedaan pendapat terfleksikan dalam filosofi hidup "*namo tongekki narekko maelo tongeng taue patongengngi.*" Filosofi ini benar-benar dijadikan falsafah dalam kehidupan masyarakat To Wani To Lotang. Perbedaan pendapat terjadi secara naluriah, namun jika perbedaan pendapat tersebut tidak mampu untuk dikelola dengan baik, maka hal tersebut dapat menjadi potensi destruktif dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Falsafah *namu tongekki, narekko maelo tongengngi taue, patongengngi*, secara literal berarti jika kita benar, namun ada pihak lain atau orang lain yang ingin dan merasa benar dengan

pandangannya, maka sebagai bentuk penghargaan, biarkanlah dia dalam pandangannya yang diyakini sebagai satu kebenaran.

Sifat keakuan ini kadang kala menjadi batu sandungan dalam merangkai perbedaan dan mencari titik temu demi persatuan dan kesatuan bangsa. Inilah yang pernah diprediksikan oleh *Joel Stein*, dengan menulis satu tulisan yang bertajuk *Me Me Me Generation*, yang secara harfiah bermakna generasi aku, aku, aku. Semua berpandangan dan terfokus pada aku, dan abai terhadap pandangan universal dari kekitaan.

Sifat keakuan ini, bukan hanya terjadi pada tatanan sosial, namun juga berpengaruh pada tatanan berbangsa dan bernegara, sehingga kecenderungannya menafikan kepentingan yang lebih besar. Sehingga melahirkan satu egoisme dan egosentrisme yang akut. Efeknya mementingkan diri sendiri, serakah, atau *narsisme* global.

Menghargai perbedaan keyakinan

Sikap menghargai perbedaan keyakinan, bukan hanya sebatas menghargai pada tatanan masyarakat di luar komunitas to lotang, bahkan mereka mempersilahkan jika terdapat anggota keluarga yang memilih memeluk agama Islam misalnya dengan toleransi dan lapangan dada dan tidak ada sekatan psikologi apalagi permusuhan, sehingga filosofi *pettu perru lolo tappettu perru toa* dalam hal ini menemukan relevansinya.

Menurut penuturan Ajare Mallo, walaupun dalam keluarga kadang kala kita menemukan terdapat keyakinan atau bahkan agama yang berbeda dalam satu keluarga, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam mempererat silaturahmi yang disimbolisasikan dengan *perru toa*. Bahkan mereka turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang berbeda keyakinan, seperti dalam pelaksanaan shalat tarawih, mereka berjaga di luar masjid demi keamanan kaum muslimin dalam melaksanakan shalat tarawih di bulan ramadhan.

1. Penghargaan terhadap sesama

Penghargaan terhadap sesama menjadi filosofi hidup masyarakat To Wani To Lotang. Filosofi tersebut tergambar dalam filsafat hidup "*narekko maelo tongeng taue, patongengngi*". Jika ditransliterasi dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih jika seseorang ingin merasa benar dalam pendapatnya, maka hargai hal tersebut, walaupun anda juga merasa benar.

Penghargaan terhadap pendapat bahkan keyakinan yang berbeda kadang kala dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan satu potensi destruktif dalam skala lebih luas terutama dalam konteks ke Indonesiaan, jika diasumsikan terdapat ribuan suku, bahasa, etnis, ideologi,

keyakinan dan agama dalam konteks Indonesia, dan masing-masing berkuat pada kebenaran versi mereka, maka dapat dibayangkan potensi konflik baik horizontal maupun vertikal akan mudah terjadi.

Dapat dibayangkan jika eksklusifisme kebenaran tersebut masing-masing bertahan dan tidak dapat berinteraksi dan didialogkan dengan kebenaran versi lainnya, maka akan menimbulkan eksklusifisme modern yang dapat mengancam nilai keragaman. Relevansi dan implikasi filosofi, *narekko maelo tongeng taue*, *patongengngi* adalah satu filsafat hidup yang mendalam akan kesadaran keragaman tafsir kebenaran yang tidak tunggal.

Dalam fakta kehidupan berbangsa dan bernegara, kadang kala kita disuguhi oleh monologi kebenaran dan eksklusifisme pendapat dan pemertahanan pendapat sendiri sebagai yang benar dan abai terhadap prinsip musyawarah yang diajarkan oleh ideologi kebangsaan.

Filosofi berikutnya yang terkait dengan penghargaan terhadap sesama manusia adalah *narekko siduppa taue lessekko*, yang secara harfiah berarti jika anda berpapasan dengan orang lain di tengah jalan, menghindarlah/menepilah. Filosofi kearifan tersebut mengajarkan pentingnya mendahulukan kepentingan di luar diri atau *altruisme*. Altruisme mengajarkan rela berkorban demi kepentingan orang lain, rela berkorban demi kepentingan yang lebih banyak.

Sikap *altruisme* secara aplikatif dalam kehidupan masyarakat To Wani To Lotang terejawantah dalam prinsip hidup mereka melalui filosofi "*patujui taue*". Dahulukan orang lain. Dalam penuturan Wa Jare, tidak ditemukan dalam sejarah To Wani to Lotang adanya konflik dalam komunitas mereka karena adanya pemimpin kharismatik yang dipatuhi yang disebut dengan *Uuwatta*.

2. Harmoni Dalam Perbedaan

Akhir-akhir ini banyak konflik yang terjadi di Indonesia. Baik lokal maupun nasional. Kasus 23 September 2019 di Wamena misalnya yang dipicu berita hoaks tentang rasisme, sehingga menimbulkan kericuhan. Politisasi dari kasus ini adalah isu tentang pendatang dan penduduk lokal. Sulitnya menemukan harmoni dalam perbedaan saat ini masih dirasakan, masyarakat mudah terprovokasi dan diadu domba sehingga menimbulkan gesekan-gesekan dalam masyarakat yang berimbas pada tatanan sosial kemasyarakatan.

Konflik terkait agama dan etnis sesungguhnya bukanlah hal baru di negeri ini. Kita tentu tidak mudah melupakan konflik etnis Dayak dan Madura di Sampit, konflik agama di Ambon dan banyak lagi gesekan-gesekan antara pendatang dan masyarakat asli yang tidak

terekspose media. Orang-orang Indonesia terlalu mudah diadu domba hanya karena masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Kebhinekaan Indonesia jika tidak dijaga dengan baik tentu akan menjadi potensi konflik yang luar biasa.

Beralih dari fenomena konflik yang seringkali mengganggu kestabilan negara Indonesia, Masyarakat To Lotang adalah potret nyata bahwa perbedaan mampu hidup damai dalam masyarakat ini. Penduduk Masyarakat To Lotang membuktikan bahwa perbedaan agama dan etnis tidaklah menjadi persoalan dalam masyarakat.

Penduduk Masyarakat To Lotang mayoritas memilih berafiliasi dengan Hindu walaupun secara kultural terdapat perbedaan dan banyak memiliki kesamaan dengan Islam seperti memakai kopiah, sarung dan identitas muslim lainnya. Mereka hidup berdampingan dengan kaum muslim di kabupaten SIDRAP dan Parepare. Meskipun begitu, perbedaan agama antara Islam dan to Lotang tidak terlalu mencolok karena harmoni di dalam masyarakat Masyarakat To Lotang telah meniadakan perbedaan yang mendasar tersebut. Mereka mampu hidup berdampingan tanpa ada konflik dan interset di dalamnya.

Masyarakat To Wani to Lotang meyakini ada satu kekuatan di alam semesta yang disebut *Dewata Sewwae'* (Tuhan yang Maha Esa) yang dalam pandangan kaum beragama disebut sebagai Tuhan. Konsepsi *Dewata Sewwae* menjadi kesadaran moral bagi mereka dalam bergaul dengan komunitas lain yang berbeda.

Konsepsi kerukunan komunitas To Lotang sesungguhnya dapat dilacak dari berbagai teorisasi tentang kerukunan. Kerukunan mereka maknai merasakan harmoni dan tiadanya permusuhan antar sesama yang menggambarkan hubungan antara kelompok yang berbeda karakter dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik. Kerukunan mereka pahami dengan kehangatan, ketenangan, dan kesunyian tanpa kegaduhan dan perselisihan yang mengganggu keharmonisan hidup. Konsep kerukunan mereka kaitkan dengan harmoni atau keselarasan dalam kehidupan manusia. Jika manusia merasakan harmonisasi dalam hidupnya, berarti ia bisa dikatakan hidup dengan rukun tanpa pertikaian dan tanpa kekerasan. Kehidupan yang rukun berarti menunjukkan suatu keharmonisan dalam sebuah masyarakat ataupun negara sehingga dapat berinteraksi dengan baik tanpa merasa ada gangguan dan ancaman yang datang dari siapa pun.

Dengan suasana kerukunan, diharapkan akan tercipta dinamika yang sehat, harmonis dan humanis dalam setiap interaksi antar sesama, tanpa ada rasa takut dan tekanan-tekanan

dari pihak lain. Tak seorang pun yang berpikiran sehat akan memilih konflik sekiranya kerukunan masih dapat diusahakan. Akan tetapi juga tak seseorang pun dari masing-masing orang yang mendambakan kemajuan, akan memilih kerukunan dan ketenteraman yang pasif dan statis. Dalam pandangan Masyarakat To Lotang, secara objektif syarat untuk membina kerukunan hidup bersama telah tersedia dan sasaran yang akan dituju sudah jelas. Masalahnya hanyalah kesadaran, kemauan, usaha dan kerja keras dari masing-masing individu untuk mengendalikan egosentrisme dan fanatisme yang berlebihan.

Dalam konteks hubungan antar agama, kerukunan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Pentingnya kerukunan tidak lepas dari potensi konflik yang bisa saja datang secara tiba-tiba dan hal itu harus dibangun sejak dini. Kerukunan berarti suasana kehidupan umat beragama yang bersatu hati hidup berdampingan atas dasar saling menghormati, menghargai, dan bebas dari intervensi sehingga menciptakan damai lahir dan batin serta suasana hidup yang saling membantu. Kerukunan umat akan menciptakan ketenteraman umum, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa hingga menciptakan kesejukan hati bagi kehidupan masyarakat. Kerukunan hidup adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agama. Dalam kehidupan masyarakat, kita ingin hidup rukun dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang kehidupan.

3. Kearifan Lokal sebagai Nilai Fundamental

Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan dan lokal. Kearifan berasal dari kata "arif", yang berarti tahu atau mengetahui. Kearifan bisa berarti kebijaksanaan, kecerdikan, atau kepandaian yang merepresentasikan pengetahuan seseorang terhadap hakikat kehidupan. Sedangkan lokal berarti daerah atau suatu tempat yang memiliki karakteristik masing-masing sebagai sebuah kekayaan atau mozaik yang menjadi modal sosial bagi masyarakat. Jadi, kearifan lokal adalah berupa gagasan, nilai, dan tindakan yang menjadi kebudayaan suatu daerah dengan keunikan dan kekhasannya yang luar biasa. Dengan kata lain, setiap tradisi atau kepercayaan yang ada di suatu daerah, termasuk bagian dari kearifan lokal yang menjadi keunikan dan daya tarik bagi masyarakat.

Kearifan lokal dalam disiplin ilmu antropologi, juga dikenal dengan istilah "*local genius*", yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales. Dalam pandangan Ayatrohaedi, kearifan lokal adalah "*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in*

common as a result of their experiences in early life". Dalam kearifan lokal mencerminkan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan luar yang semakin memberikan tekanan terhadap segala tradisi yang berkembang di masyarakat. Kearifan lokal juga bisa dipahami sebagai sebuah gagasan, perilaku, atau tindakan yang bersifat murni dari tradisi dan kepercayaan masyarakat berdasarkan pengalaman hidup di suatu daerah yang masih mempertahankan kebudayaan sebagai hasil karya, cipta, dan karsa bagi mereka.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan atau pedalaman, kearifan lokal menjadi modal sosial yang sangat tinggi nilainya dibandingkan dengan arus globalisasi yang menawarkan kemewahan dan kebebasan bagi masyarakat untuk bertindak sesuai selera atau kebutuhan kebudayaan luar. Kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat diyakini bisa menjaga warisan budaya leluhur sebagai bentuk penghormatan yang monumental bagi terciptanya keseimbangan hidup di alam semesta ini.

Bagi masyarakat To Wani to Lotang, kearifan lokal adalah kecerdasan lokal yang terpatris dalam filosofi kehidupan mereka yang terangkum dalam filsafat *Perri Nyameng*, sebuah filosofi yang dimaknai sebagai penderitaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, keduanya terkait satu sama lain. Dalam pandangan mereka dunia hanyalah tempat persinggahan sementara akhirat adalah konsep kebahagiaan abadi. Kearifan lokal di dalamnya tidak sekadar gagasan, tetapi juga terejawantah pada pola tindakan yang menghasilkan budaya dan nilai kearifan yang monumental.

4. Kesadaran Kebhinekaan

Dalam sejarah bangsa, sejak zaman kerajaan, kebhinekaan itu sudah disadari adanya sebagai kekayaan bagi bangsa. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* sebagai filosofi negarapun, kita pahami diangkat dari penggalan kakawin Sutasoma karya besar Mpu Tantular pada zaman keprabonan Majapahit pada abad 14. Mpu Tantular melukiskan kehidupan beragama dalam kalimat "*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrua*" yang berarti "walaupun berbeda, satu adanya, tidak ada agama yang tujuannya berbeda."

Masyarakat To Wani To Lotang menyadari betul bahwa kemajemukan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk ditolak atau dihindari. Ia telah hadir dan menjadi bagian yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian erat dari kehidupan, kemajemukan seharusnya dipahami, diterima, dan diapresiasi secara konstruktif. Sikap

semacam ini dapat memberikan kontribusi bagi terciptanya kerukunan.

Menurut penuturan salah seorang tokoh To Wani To Lotang, bahkan secara geneologi antara keturunan dari generasi ke generasi bersumber dari satu sumber, sebagai contoh Ajare Mallo yang merupakan narasumber peneliti berasal dari keturunan *I Bode* sementara yang lain berasal dari keturunan *I Bolong*. Antara keduanya adalah bersaudara (*I Bode* dan *I Bolong*), namun keturunan keduanya memilih keyakinan atau agama yang berbeda, keturunan *I Bolong* lebih memilih Islam sebagai agama, sementara keturunan *I Bode* lebih memilih mempertahankan ajaran leluhur mereka.

Toleransi menjadi hal yang prinsip dalam kehidupan masyarakat To Wani To Lotang, bahkan secara praktikal, tokoh-tokoh masyarakat To Wani To Lotang sebagai bagian dari implementasi toleransi dan menghargai keragaman sering dimintai bantuan untuk berpartisipasi dalam menjaga kekhusyuan dalam melaksanakan shalat tarawih dan hal tersebut telah dikelola secara baik yang merupakan modal penting untuk membangun kerukunan nasional. Kerukunan nasional menjadi aspek determinan dalam pembangunan nasional. Sulit melakukan pembangunan nasional jika konflik sering terjadi di masyarakat. Energi akan terforsir hanya untuk mengurus hal-hal yang semacam itu. Adanya toleransi merupakan salah satu prasyarat untuk menjadikan bumi ini sebagai surga dunia yang di dalamnya tidak ada lagi konflik yang dapat merugikan kemanusiaan.

Tantangan Kebhinnekaan

Kesatuan dalam kebhinekaan akhir-akhir ini mendapat tantangan serius. Sebenarnya sesuatu yang ironis. Sekarang ini adalah era revolusi industri 4.0 Istilah revolusi industri 4.0 adalah istilah yang terkait dengan terjadinya revolusi industri di seluruh dunia, yang mana merupakan sebuah revolusi industri keempat. Dapat dikatakan sebagai sebuah revolusi, karena perubahan yang terjadi memberikan efek besar kepada ekosistem dunia dan tata cara kehidupan. Revolusi industri 4.0 bahkan diyakini dapat meningkatkan perekonomian dan kualitas kehidupan secara signifikan. Karakteristik dari era ini adalah menerapkan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasiannya. Dimana hal tersebut merupakan hal vital yang dibutuhkan oleh para pelaku industri demi efisiensi waktu, tenaga kerja, dan biaya.

Titik nadir dari era teknologi dan otomatisasi adalah abainya peradaban dari humanitas. Kita dengan mudah dapat bertemu dengan orang dari berbagai etnik, bahasa, dan agama. Akan tetapi dalam dunia global ada kecenderungan bahwa orang hanya mencari kelompok atau orang yang memiliki kesamaan. Ada kelompok-kelompok global yang mengusung kesamaan ideologi ini yang merambah ke berbagai negara termasuk Indonesia. Mereka dengan kekuatan gerakan global selalu menolak apapun yang berbeda dengan paham yang mereka yakini. Sayangnya bahwa ideologi global yang mereka usung cenderung “eksklusif” yang mengarah pada primordialistik. Hal tersebut membuat orang menjadi terdesosialisasi, suatu pemiskinan sosial karena tidak mampu lagi merasakan solidaritas dengan orang lain sebagai sesama warga bangsa lebih lagi sebagai sesama manusia. Sikap semacam ini bahkan dapat menjadi primordialistik fanatik yang sempit, ketika suku atau agama menjadi sangat dominan.

5. Model Toleransi Yang Dikembangkan

Masyarakat To Lotang juga dikenal dengan sebutan To Wani yang secara harfiah berarti orang yang berasal dari Wani, satu desa yang terletak di kabupaten Wajo. Komunitas To Lotang saat ini mendiami daerah Amparita, satu kelurahan yang diapit oleh komunitas muslim, di daerah inilah konsentrasi mereka. Satu hal yang menarik, bahwa walaupun penduduk mayoritas kabupaten SIDRAP adalah muslim dan masyarakat To Lotang sendiri lebih memiliki keyakinan leluhur mereka, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk mewujudkan sikap toleransi sebagai perekat sosial masyarakatnya.

Bahkan ada prinsip *Pettu Perru Lolo, Tappettu Perru Toa*, yang secara harfiah berarti putus hubungan keyakinan, namun tak putus hubungan kemanusiaan. Faktanya menurut penuturan tokoh masyarakat To Wani To Lotang kadang kala dalam satu keluarga masyarakat To Wani To Lotang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, dalam satu keluarga kadang ditemui ada yang beragama Islam, ada pula yang masih mempertahankan agama tradisi yaitu agama To Wani to Lotang. Namun perbedaan tersebut tidak menyebabkan hubungan kemanusiaan atau lazim disebut silaturahmi antara mereka renggang apalagi sampai terputus.

Toleransi yang dipahami oleh masyarakat To Wani To Lotang bermuara pada sikap saling menghargai setiap agama serta perbedaan antara anggota masyarakat. Selama masyarakat menghargai berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya, maka keharmonisan dan kedamaian dapat terwujud dengan baik. Sistem kebersamaan inilah yang melahirkan sebuah

kebudayaan baru karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Sikap toleransi antar umat beragama yang terjalin di kawasan Amparita menunjukkan bahwa kebebasan dalam menjalankan keyakinan agamanya masing-masing merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap umat manusia di dunia ini. Dengan memberikan kebebasan bagi orang lain dalam menjalankan agamanya merupakan amanat yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat NKRI. Kerukunan dan keharmonisan yang terjalin di kawasan Amparita selama ini sangat dirasakan oleh semua anggota masyarakat yang berada di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat To Wani To Lotang mengungkapkan bahwa selama ini tidak ada konflik yang terjadi antar umat beragama. Setiap umat diajak untuk bekerjasama dalam menjaga keamanan maupun dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat To Wani To Lotang menyadari betul bahwa menghargai satu sama lain merupakan kunci utama terwujudnya toleransi antar umat beragama dalam masyarakat.

B. Keadilan Sebagai Refleksi Nilai Kebhinnekaan

Untuk mengukur nilai keadilan yang merupakan wujud dari nilai kebhinnekaan, maka indikatornya adalah: meyakini persamaan derajat serta hak dan kewajiban warga negara, saling mengasihi antar sesama warga, memiliki sikap saling tenggang rasa, tidak bertindak/berperilaku sewenang-wenang, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan saling menghargai.

Adapun instrumen pengukuran yang digunakan adalah *rating scale* tentang sikap, pandangan, dan persetujuan tentang indikator-indikator keberhasilan atau ketercapaian nilai-nilai keadilan. Indikator-indikator tersebut dijabarkan seperti pada tabel berikut ini:

No	Nilai kebhinnekaan	Indikator	Tingkat implementasi/ pencapaian/ dan persetujuan			
1	Keadilan	Meyakini persamaan derajat serta hak dan kewajiban warga negara	4	3	2	1
		Saling mengasihi antar sesama warga	4	3	2	1
		Memiliki sikap saling tenggang rasa	4	3	2	1
		Tidak bertindak/berperilaku	4	3	2	1

		sewenang-wenang				
		Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan	4	3	2	1
		Saling menghargai	4	3	2	1

Keterangan nilai:

4 : baik sekali/sangat setuju

3 : cukup baik/setuju

2 : tidak baik/tidak setuju

1 : sangat tidak baik/sangat tidak setuju

Konsep keadilan sosial merupakan ejawantah dari sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Narasi sila kelima dari Pancasila tersebut dengan gamblang menyebutkan bahwa tujuan bernegara adalah mewujudkan keadilan bagi siapapun warga bangsa tanpa diskriminasi. Dalam konteks keragaman, anomali antara idealitas Pancasila sebagai dasar negara dan realitas masyarakat sebagai penganut dasar negara, kadang kala bertentangan secara diametral. Adanya hegemoni atau dominasi antara mayoritas dan minoritas menjadi penyebab mandegnya problem perwujudan keadilan.

Nilai keadilan terejawantah dalam 6 nilai mendasar yang mengitari konsepsi tentang keadilan itu sendiri, nilai-nilai tersebut adalah: meyakini persamaan derajat serta hak dan kewajiban warga negara, saling mengasihi antar sesama warga, memiliki sikap saling tenggang rasa, tidak bertindak/berperilaku sewenang-wenang, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan saling menghargai.

Secara aplikatif, nilai keadilan masyarakat atau komunitas To Wani To Lotang terefleksikan dalam filosofi kehidupan mereka, sebagaimana berikut ini:

1. Sikap menghargai pendapat

Sikap tersebut tercermin dalam filosofi hidup dan pandangan masyarakat Towani To Lotang yang tersimpul dalam petuah *"namo tongekki narekko maelo tongeng taue patongengngi"*. Artinya, walaupun kita benar, namun jika orang lain punya pandangan yang berbeda dan memiliki nilai kebenaran di dalam, maka kita harus mengalah demi kebersamaan.

Dalam perspektif tokoh To Wani To Lotang perbedaan pendapat tidak bisa dinafikan dalam kehidupan, berikut petikan atau kutipan wawancara dengan Ajarre Mallo (salah seorang tokoh adat komunitas To Wani Lo Lotang). *"Narekko elo tongenggi taue, patongengngi, bettuanna idi' to lotangnge, tongeng riaseng aleta, tetapi rekko idi riaseng aleta tongeng, idi' sa*. Ungkapnya dalam bahasa Bugis.

"Narekko elo tongenggi taue, patongengngi, bettuanna idi' to lotangnge, tongeng riaseng aleta, tetapi rekko idi riaseng aleta tongeng, idi' sa. Makna secara leksikal ungkapan tersebut adalah "kami orang to lotang menganggap diri kami benar dalam keyakinan kami, namun jika anda menganggap diri anda benar, silahkan. Secara filosofis ungkapan ini sarat akan penghargaan secara mendalam dari tutur seorang tokoh To Wani To Lotang akan realitas atau perwujudan kebenaran yang beragam namun secara substansial memiliki hakikat yang satu.

2. Memberi kesempatan bagi orang lain untuk mengaktualisasikan dirinya

Filosofi tersebut tercermin dalam petuah *"narekko siduppa taue lessekko"*. Jika anda berpapasan dengan orang lain dalam jalan yang sempit, anda harus minggir untuk memberi kesempatan kepada yang lain. Urgensinya dalam kehidupan keseharian mereka berimplikasi pada tatanan penghargaan perbedaan pandangan dalam sebuah persoalan.

Manajemen perbedaan pendapat dalam komunitas To Wani To Lotang tertata dengan baik, sehingga potensi konflik baik internal maupun eksternal dapat diminimalisir. Filosofi yang dikembangkan dalam tradisi To Wani To Lotang adalah *sipulung*. *Sipulung* sendiri berarti berkumpul sekali dalam setahun untuk ritus tertentu di kuburuan *I Pabbere* di suatu tempat yang disebut dengan *Perri Nyameng* dan dilakukan setelah panen sawah tadah hujan. Pelaksanaan *Sipulung* harus dipimpin oleh *Uwwatta* karena kegiatan tersebut juga merupakan kesempatan baginya untuk melaporkan kepada *Dewata SeuwaE* tentang jumlah *mappaenre inanre* yang diterimnaya pada tahun berjalan.

3. Ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi orang lain

Prinsip ini terejawantah dalam petuah *"butapi, matarupi"*. Artinya, tidak semua perkataan dan perbuatan orang kepada kita harus ditanggapi.

4. Altruisme

Altruisme adalah sikap rela berkorban untuk kepentingan orang lain, dengan kata lain mendahulukan kepentingan orang lain di banding dengan kepentingan diri sendiri. Sikap tersebut akan sangat berimplikasi dalam menempatkan diri dan orang lain sebagai entitas yang egaliter, kondisi dimana saat ini fenomena yang mengemuka adalah mengedepankan kepentingan pribadi, golongan, ideologi, dan keyakinan sendiri dan mengabaikan kepentingan bersama yang lebih besar.

Sikap altruisme komunitas To Lotang tercermin dalam *“siloreng madeceng tessiloreng maja”*. Artinya mendahulukan orang lain dibanding dengan diri sendiri. Oleh karena itu, doktrin tersebut membawa kesadaran bagi masyarakat komunitas To Lotang untuk berkorban demi kebaikan orang lain walaupun harus meminggirkan kepentingan pribadi, yang ada hanyalah kepentingan bersama yang mengatasi kepentingan pribadi dan golongan.

5. Relu berkorban demi orang lain

Prinsip rela berkorban untuk orang lain tercermin dalam filosofi *“patujui taue”*. Yang secara leksikal berarti membenarkan orang lain. Secara filosofi, falsafah tersebut bermakna kepada kesediaan untuk menerima peluang kebenaran dari pihak lain.

6. *Taroi masolang taue na aja mua idi' nassabari.*

Secara bahasa falsafah tersebut bermakna biarlah orang lain rusak, asalkan jangan kita yang menjadi penyebabnya.

7. Tidaklah patut menyebut kejelekan orang lain, tanpa mengetahui kejelekan kita sendiri.

Filosofi tersebut bermakna secara etis untuk introspeksi diri sebelum menilai kejelekan orang lain, sebab tidak menutup kemungkinan dalam diri seseorang ada kekurangan, kekhilafan, kesalahan bahkan sifat jelek, namun kadang kala sifat tersebut kurang disadari oleh seseorang disebabkan karena lebih fokus pada kekurangan orang lain. Dalam falsafah orang Bugis *“isseng ngale”* lebih tepat untuk menyepadankan falsafah komunitas To Lotang tersebut.

Menarik untuk dijadikan perbandingan dengan pepatah *مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ*, siapa yang mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya. Artinya, secara filosofis bagi yang mengenal kelebihan dan kekurangannya sebelum menilai kelebihan dan kekurangan orang lain, akan lebih bersikap bijaksana dan arif baik bagi dirinya maupun orang lain.

8. Prinsip keselamatan bersama

Prinsip tersebut tercermin dalam falsafah *madecekki namadecetto padatta rupa tau* yang secara leksikal berarti kita baik, begitu pula orang lain. Secara luas bermakna bukan hanya individu yang selamat, akan tetapi perlu mempertimbangkan keselamatan orang lain.

9. Berpegang teguh pada prinsip universalitas kebaikan

Falsafah tersebut tergambar dalam *makkatenni ri decenge* yang secara leksikal berarti berpegang teguh pada kebaikan. Kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan sebagai satu konsep yang disepakati secara bersama misalnya, berkata jujur (*lempu*), menepati janji dan lainnya.

C. Gotong Royong yang Dikembangkan oleh Komunitas To Wani to Lotang

Untuk mengukur nilai gotong royong yang merupakan wujud dari nilai kebhinnekaan, maka indikatornya adalah kebersamaan, saling membantu dan memiliki tujuan bersama. Adapun instrumen pengukuran yang digunakan adalah *rating scale* tentang sikap, pandangan, dan persetujuan tentang indikator-indikator keberhasilan atau ketercapaian gotong royong. Indikator-indikator tersebut dijabarkan seperti pada tabel berikut ini:

No	Nilai kebhinnekaan	Indikator	Tingkat implementasi/pencapaian/dan persetujuan			
			4	3	2	1
1	Gotong royong	Kebersamaan	4	3	2	1
		Saling membantu	4	3	2	1
		Memiliki tujuan bersama	4	3	2	1

Keterangan nilai:

4 : baik sekali/sangat setuju

3 : cukup baik/setuju

2 : tidak baik/tidak setuju

1 : sangat tidak baik/sangat tidak setuju

a. Tradisi *Sipulung* Sebagai Bentuk Gotong Royong

Masyarakat *To Wani To Lotang* adalah bagian dari sub-etnis Bugis yang kebanyakan berdiam di Kabupaten Sidenreng Rappang khususnya Kecamatan Tellu Limpoe. Dalam Kecamatan Tellu Limpoe terdiri dari 5 Kelurahan dan 4 Desa. Namun sebelum adanya pemekaran wilayah di Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan ini hanya terdiri dari 2 Desa dan 1 Kelurahan yakni Desa Massepe, Desa Teteaji dan Kelurahan Amparita. Sejarah penamaan Kecamatan Tellu Limpoe berdasarkan cerita tutur masyarakat bahwa terdapat 3 kampung (*wanua*) yang menjadi wilayah pemerintahan pada saat ditetapkan sebagai kecamatan yakni

Teteaji, Masepe dan Amparita. Berangkat dari 3 kampung inilah yang melandasi *Tellu* berarti 3 (tiga), dimana dalam bahasa Bugis kata *tellu* berarti tiga, sedangkan kata *Limpoe* berarti asal kelahirannya.

Kelurahan Amparita didiami tiga kelompok sosial yang berbeda dari segi sosial budaya dan kepercayaan. Ketiga kelompok sosial tersebut adalah *To Wani To Lotang*, *To Lotang Benteng* dan penduduk agama Islam. Perbedaan ketiga kelompok sosial ini terletak pada sisi kepercayaan yang dianutnya. *To Wani To Lotang* adalah mereka yang menjalankan ajaran *To Lotang* secara utuh. *To Lotang Benteng* adalah mereka yang masih menjalankan ritus *To Lotang*, namun secara formal mengaku sebagai penganut ajaran Islam dan kelompok sosial selanjutnya adalah mereka yang menganut agama Islam atau pemeluk agama Islam.

Ketiga kelompok sosial ini hidup membaaur, kohesi sosial berjalan dengan baik dan dinamis. Bahkan apabila dilihat sepintas lalu tidak dapat dibedakan antar kelompok sosial tersebut. Demikian juga pola pemukimannya mereka hidup berdampingan secara acak meskipun tetap ada kecenderungan untuk hidup dan bertempat tinggal dalam kelompoknya.

Kepercayaan *To Wani To Lotang* bersumber dari kepercayaan tentang *Sawerigading* sebagaimana yang dipahami masyarakat Bugis pada umumnya. Meskipun orang-orang *To Wani To Lotang* bukanlah penduduk asli Amparita, tetapi mereka termasuk suku Bugis yang memiliki sejarah, budaya, adat istiadat dan bahasa yang sama dengan suku Bugis kebanyakan. Dalam hal kepercayaan, penganut *To Wani To Lotang*, menganut sistem kepercayaan tradisional. Hal ini dijelaskan Pelras bahwa golongan kepercayaan *To Wani To Lotang* merupakan *sinkretisme esoteric*. *Sinkretisme esoteric* adalah ajaran atau aliran kepercayaan yang berasal dari periode awal islamisasi, yang disebarkan melalui teks-teks yang sebagian besar lisan (meskipun ada beberapa yang tertulis) oleh para pengikut ajaran tersebut.

Dalam ajaran *To Wani To Lotang*, pengikutnya dituntut mengakui adanya *mola laleng* (meniti jalan) yaitu kewajiban yang harus ditaati oleh pengikutnya dan kewajiban tersebut adalah:

1. *Mappianré Inanré* yakni persembahan nasi/makanan yang dipersembahkan dalam ritus/upacara dengan cara menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap dengan lauk pauk ke rumah *Uwaq*.
2. *Tudang Sipulung*, yakni duduk berkumpul bersama melakukan ritus pada waktu tertentu

guna meminta keselamatan pada *Dewata Sewwae*.

3. *Sipulung*, yakni duduk berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritus tertentu di kuburan *I Pabbere* di *Perri Nyameng*.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat *To Wani To Lotang* berpegang teguh pada *paseng* dan *pémmali* yang secara turun-temurun diwariskan dalam keluarga masing-masing. Pewarisan nilai-nilai luhur dalam keluarga merupakan kewajiban oleh penganut agama *To Wani To Lotang*. Hal tersebut diungkapkan dengan istilah *tomatoanna jellokangngi laléng ana'na* artinya orang tua seharusnya memberikan petunjuk kepada anaknya, *paseng* dan *pémmali* inilah yang dianggap penganut agama *Towani Tolotang* sebagai konsep kohesi sosial yang harus dipegang oleh setiap masyarakat lainnya.

Setiap masyarakat mempunyai sistem pelapisan sosial yang berbeda antara satu golongan dengan golongan yang lainnya, pada komunitas *To Wani To Lotang* pelapisan masyarakat didasarkan pada sistem pertalian darah dan keturunan, namun dalam gelar bangsawan *To Wani To Lotang* tidaklah sama dengan yang dipakai dikalangan masyarakat Bugis, ukuran ini tidak lepas dari sejarah *To Wani To Lotang* itu sendiri. Golongan *Uwaq* menempati posisi tertinggi, walaupun secara hierarki *uwwa* terbagi pada dua tingkatan yaitu *uwatta* sebagai tokoh sentral dan *uwwa* sebagai tingkatan di bawahnya *to samae* atau *to biasa* sebagai masyarakat biasa.

Hal ini diperkuat dari salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

“Dalam masyarakat *To Wani To Lotang* mempunyai pemimpin yang diberi gelar “*Uwaq*”. Secara hierarki pemimpin tertinggi disebut *Uwaq Battoa* (*Uwaq Battoa* dalam sapaan dikatakan *uwatta*) dan hierarki di bawahnya disebut *uwwa*.”²⁰

Secara struktur dalam tradisi *To Lotang Uwatta* beserta keluarganya dipandang sebagai keturunan langsung dari pendiri kepercayaan tersebut yaitu *La Panaungi*. Para *Uwatta* memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding dengan pengikutnya. Oleh karena itu, karena *mindset* sakralitas tersebut, maka konsekuensinya seluruh perintah maupun anjuran-anjurannya dipatuhi oleh para pengikutnya.

Bagi tradisi lokal komunitas *To Wani To Lotang* hari besar keagamaan amat penting sama pentingnya ketika umat Islam merayakan Idul Fitri atau umat Kristiani merayakan natal. Penganut kepercayaan ini memiliki hari besar seperti penganut agama lainnya seperti Islam,

²⁰ Hasil wawancara dengan Ajare Mallo, Tokoh Adat Komunitas *To Wani To Lotang*, tanggal 17 September 2019.

Kristen dan lainnya. Hari besar ini yakni bersiarah ke makam *I Pabbere*, ziarah ini biasanya disebut *sipulung* yang artinya duduk berkumpul. Hari besar tersebut jatuh pada bulan Januari di *Perri Nyameng*, adapun tanggal penetapannya akan ditetapkan melalui musyawarah mufakat oleh tokoh-tokoh adat dalam hal ini adalah *Uwaq*.

Penjelasan lebih lanjut tentang tradisi *sipulung* di *perri Nyameng* diungkapkan oleh Sunarto Ngate (Tokoh adat To Wani To Lotang dan Ketua Parisada Hindu Dharma Kabupaten Sidenreng Rappang) mengungkapkan bahwa:

Pada dasarnya *sipulung* di *Perri Nyameng* merupakan tempat ritual peribadatan, *Perri Nyameng* sendiri mempunyai makna bahwa menuju suatu tujuan atau cita-cita haruslah bersusah-susah terlebih dahulu, barulah bersenang-senang kemudian.²¹

Filosofi *perrinyameng* sesungguhnya tergambar dari nilai historitas yang melingkupinya, diucapkannya *diktum* tersebut, dalam sejarah disebutkan tatkala nenek moyang *To Wani To Lotang* diperhadapkan pada pilihan harus memilih agama Islam dan dipersilahkan menetap di daerah Wani (asal usul *To Lotang*) atau meninggalkan tanah kelahiran mereka, jika masih tetap bertahan dengan agama leluhurnya. Maka mereka lebih memilih agama leluhur. Saat komunitas To Wani melakukan migrasi dan tiba di Amparita yang merupakan bagian Selatan (*Lotang*) kabupaten Sidenreng Rappang, tokoh mereka menghadap ke *addatuang* Sidenreng, dan diterima dengan baik dan dipersilahkan menempati wilayah Amparita. Dalam konteks inilah *diktum* atau filosofi *perrinyameng* muncul dan bermakna setelah *perri* (penderitaan) setelah pengusiran dari asal daerah, maka muncullah *nyameng* (senang) dengan menempati daerah baru.

b. Tradisi Massempeq

Pada awal kemunculannya permainan *massémpeq* ini hanya sekedar sebagian penghibur di kalangan bangsawan dengan cara mengadu hamba sahayanya (*atanna*). Kemudian permainan ini berkembang menjadi kegemaran yang tidak dipaksakan atau atas kehendak sendiri. Akhirnya, termasuk permainan yang digemari oleh masyarakat Bugis pada umumnya.

Massémpeq secara historitas merupakan tradisi yang berkembang pada suku Bugis, yakni ketika bulan purnama tiba dicarilah sebuah tempat yang strategis untuk melakukan laga (*massémpeq*) seperti lapangan atau tanah kosong yang memungkinkan untuk melakukan *massémpeq*. Pada prakteknya, *massémpeq* memiliki dua kategori yakni *massémpeq* yang terdiri 2

²¹ Hasil wawancara dengan Sunarto Ngate, Tokoh Adat Komunitas To Wani To Lotang, tanggal 20 September 2019.

orang yang berada dalam satu lingkaran garis permainan dan ada juga 1 orang berada satu lingkaran yang satunya berada di luar lingkaran. *Massémpeq* harus dipandu oleh *pappalalang* (wasit). Dalam memilih *pappalalang* harus didasarkan pada kriteria:

1. *Pappalang* adalah orang yang disegani
2. *Pappalang* biasanya lebih tua dari pemain
3. Orang yang berpengalaman dalam hal *massémpeq*, serta
4. Mengetahui aturan *massémpeq*.

Tradisi *massémpeq* dalam kultur To Wani To Lotang mengalami transformasi, dari dahulunya dilakukan oleh orang dewasa dan telah berkeluarga, saat ini ditransformasi pelakunya dari kalangan anak-anak. Hal tersebut berdasarkan keterangan naratif dari Edi Slamet, berikut ini:

“Atraksi *Massémpeq* di *Perri Nyameng* pada awalnya diikuti oleh laki-laki dewasa namun beberapa tahun terakhir ini, kegiatan tersebut diikuti oleh anak kecil dan remaja, hal ini dikarenakan untuk menghindari adanya dendam yang berlanjut di luar kegiatan ini.”²²

Dalam melakukan *massémpeq* diperlukan sebuah tempat khusus, tempat yang dipilih pada pelaksanaan *massémpeq* dalam masyarakat *To Wani To Lotang* adalah tanah kosong/lapangan yang berada di depan tempat para undangan yang telah disediakan.

1. Lapangan

Lapangan permainan *massémpeq* tidak sulit diperoleh. Cukup dengan sebidang tanah, kemudian dibuatkan lingkaran atau bujur sangkar dengan menggunakan garis sebagai batas arena atau gelanggang permainan. Kecuali untuk keperluan upacara adat atau pesta, permainan ini biasanya ada tempat yang khusus untuk arena permainan tersebut, misalnya untuk keramaian pesta panen biasanya pelaksanaannya di sekitar bendungan, sedangkan untuk pelantikan raja, arenanya di sekitar halaman istana raja.

Dalam tradisi *Massémpeq* masyarakat *To Wani To Lotang*, lapangan yang digunakan berukuran 9 x 9 meter atau biasanya dibuatkan garis lingkaran. Lokasi pelaksanaan tepat berada di depan tenda para undangan.

2. Peserta

Permainan *massémpeq* diikuti oleh 2 orang pemain yang terdiri atas laki-laki yang

²² Hasil wawancara dengan Wa Eja, Tokoh Adat Komunitas To Wani To Lotang, di Amparita tanggal 18 September 2019.

sudah dewasa. Namun seiring perkembangan zaman, peserta yang melakukan kegiatan ini adalah anak-anak yang berumur dua belas tahun.

Perubahan peserta yang sebelumnya bisa orang dewasa ke anak-anak, karena penetrasi budaya. Maksudnya, terkadang orang dewasa yang melakukan kegiatan ini muncul gesekan-gesekan (dendam berkelanjutan setelah melakukan *massémeq*), hal ini perlu dihindari mengingat tujuannya hanyalah untuk silaturahmi.

3. Jalannya permainan

Permainan *massémeq* termasuk permainan yang seru atau biasa menegangkan. Untuk



itu, dibutuhkan 2 orang penengah (*pallape/pappalalang*) yang bertindak sebagai wasit.

Kedua *pappalalang* ini termasuk orang yang disegani. Selain itu, mereka cukup mengetahui tentang cara permainan *massémeq*. Secara teknis, *pappalalang* masuk dalam lapangan yang berbentuk lingkaran atau persegi empat. Ada kalanya pemain tidak ditentukan, hanya karena mereka datang sendiri tanpa dipanggil.

Biasanya salah seorang pemain turut memasuki arena permainan dengan hanya memakai celana dan sarung yang dililitkan kuat-kuat (*mappangerre*) dipinggangnya. Bagian bawah sarung dilipat ke atas kemudian diselipkan di gulungan sarung di pinggang atau di *mabbidanya* (dilakukan saat orang dewasa yang masih melakukan *massémeq*). Namun untuk pelaksanaan sekarang yang anak-anak, pakaian yang dipakai adalah pakaian sehari-hari/pakaian biasa.

Pemain berusaha memancing lawan dengan cara mengembangkan kedua tangannya sambil dikertak-kertakkan serta sekali-kali menepuk pahanya. Gerakan-gerakan tersebut mirip

dengan ayam jantan yang mengepak-ngepakkan sayapnya dan siap untuk berlaga, irama gerakannya mengikuti bunyi tangan yang diselingi dengan suara-suara yang bernada menantang.

Sementara itu di luar telah siap-siap pula seorang pemain untuk masuk menjadi penantang, bagi yang bersedia melawannya, dijawabnya dengan tepukan tangan sambil melompat masuk ke dalam arena permainan. *Pappalalang* memperhatikan dan menilai apakah penantang dan yang ditantang seimbang kempauannya atau tidak, jika pemainnya dinilai tidak seimbang maka dicarikan lawan yang lain, sementara pemain yang masuk tadi dipersilahkan keluar arena permainan. Akan tetapi jika dinilainya bahwa kedua pemain tersebut cukup berimbang, maka kedua pemain berjabat tangan didepan tangan *pappalalang*. Barulah permainan dapat dimulai. Kedua pemain melakukan gerakan-gerakan yang sama.

Mereka saling waspada sambil mencari peluang yang dianggap tepat untuk menyerang lawan. Serangan dapat diarahkan keseluruh bagian badan lawan. Akan tetapi dibalik itu alat yang bisa digunakan untuk menyerang hanyalah kaki. Demikian pula, alat untuk menangkis serangan lawan hanya kaki juga. Tanda pemain yang tidak sanggup bertahan atau melanjutkan permainan ialah harus menengahkan kedua belah tangannya ke atas sebagai tanda mengalah. Begitu serunya permainan *massémpeq*, sehingga bisa menegangkan karena disertai gemuruh sorak-sorak dari penonton.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *massémpeq* antara lain adalah nilai persadaraan, nilai kejujuran, nilai sportivitas, nilai olahraga, nilai pengendalian diri, nilai keberanian, nilai sosial skill, nilai pengaturan strategi. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada nilai sosial budaya sebagai implementasi dari nilai kebhinnekaan.

1. Nilai Sosial

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Nilai sosial juga menjadi sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalis yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga.

Dalam pelaksanaan tradisi *massémpeq* yang merupakan bagian dari upacara adat yakni

sipulung yang merupakan kegiatan peribadatan/ziarah ke kuburan *I Pabbere*. Dalam pelaksanaannya, masyarakat *To Wani To Lotang* berbondong-bondong menyaksikan tradisi *massémpeq*, disini terjalin interaksi sekaligus saling menyapa satu sama lain, canda dan tawa mereka terlihat ketika peserta *massémpeq* berlaga. Pelaksanaan tradisi ini, bukan hanya mereka yang berbondong-bondong datang melainkan juga masyarakat sekitar (penunjang di luar komunitas *To Wani To Lotang*). Dalam kegiatan tersebut interaksi dan keakraban sebagai bagian dari warga komunitas *To Lotang* mereka jaga, kegiatan tersebut mereka jadikan sebagai ajang untuk pertemuan sesama komunitas.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi pada sikap mental, cara berpikir dan tingkah laku. Perwujudan nilai-nilai budaya ini bisa berupa aturan atau norma-norma, hukum adat, adat istiadat, sopan santun, tata susila dan sebagainya.

D. Filosofi *Uwwatta* dan Relevansinya dalam Meredam Konflik

Bahasan ini akan mengetengahkan bagaimana peran sentral kharismatik *Uwwatta* dalam mempersatukan komunitas *To Lotang* dan meredam konflik baik internal maupun eksternal. Dalam arti bagaimana peran atau filosofi *Uwatta* dalam mengatur dan memimpin komunitasnya, yaitu peran actor dalam menyelesaikan masalah dengan cara lobi, konsultasi, musyawarah dan sebagai pemimpin yang hegemonik dalam arti positif.

Namun terlebih dahulu dikemukakan konstruk kepemimpinan dalam dunia modern dan lahirnya teori kepemimpinan yaitu:

- a. Teori Genetis menyebut seseorang pemimpin itu adalah dilahirkan untuk menjadi pemimpin artinya ia dilahirkan didunia dengan bakat-bakat kepemimpinan oleh karena ia ditakdirkan untuk menjadi pemimpin.
- b. Teori sosial menyebut sebagai kebalikan teori genetis, yaitu pemimpin tidak dilahirkan atau ditakdirkan menjadi pemimpin akan tetapi orang menjadi pemimpin karena pengaruh dari masyarakat atau orang dapat saja menjadi pemimpin apabila diberi pendidikan dan pengalaman serta kesempatan yang cukup.
- c. Teori ekologi yaitu teori yang menggabungkan antara teori genetis dan teori sosial.

Pemimpin merupakan seseorang yang bertindak memimpin, membina dan mempengaruhi tingkah laku orang lain ke arah tujuan yang dikehendaki dan juga

kepemimpinan merupakan suatu kompleksitas dari hak-hak dan berkewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan sebagai suatu proses sosial, karena kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.

Disamping itu, mereka yang menjadi pemimpin yaitu mereka yang mampu mengembangkan potensi, bakat kepemimpinannya, mereka mempunyai karakter yang melalui ketekunan dan pembelajaran terus menerus dikembangkan sehingga hari kehari kualitas kepemimpinannya semakin meningkat.

Oleh sebab itu, manusia akan menjulang martabatnya dengan cara mengembangkan kualitas kepemimpinannya sebagai anugerah ilahi, dan sebaliknya, manusia akan membinatangkan dirinya bila mereka menjadikan kepemimpinannya sebagai alat hawa nafsu, dengan demikian kunci kepemimpinan dimulai dari diri sendiri dengan jalan membangun citra, kredibilitas, kemampuan atau kompetensi dan keteladanan.

Dalam hal ini, pemimpin harus memiliki intuisi, perilaku sebagai sandarannya kemudian didukung oleh pendidikan formal, pengalaman dalam pengembangan karir yang dilengkapi dengan sikap mental dan kepribadian, kesabaran yang penuh ketekunan untuk tahan uji.

Diantara tipe kepemimpinan yang menarik adalah kepemimpinan kharismatik yang memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki daya tarik yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar, dimana seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara akademik mengapa orang tertentu dikagumi. Tipe ini diperoleh berdasarkan keturunan atau kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan mistik pemimpin.

Sedangkan menurut Max Weber menggunakan istilah kharisma untuk menjelaskan perkembangan kekuasaan di sekitar kepribadian yang bersifat kepahlawanan, oleh pengikut Weber menganggap pemimpin sebagai pembawa misi yang khusus yang dibekali kemampuan dan identitas yang hampir menyamai Tuhan. Kekuasaan kharismatik terjadi jika hasrat seseorang akan kekuatan yang gaib, luar biasa dan melebihi kekuatan manusia diakui oleh orang lain sebagai landasan yang sah bagi ikut sertanya mereka dalam rencana kegiatan untuk mengatasi kesulitan yang parah atau menjamin suatu tujuan dan istilah kekuasaan tradisional dan rasional terhadap kebiasaan sehari-hari yang teratur.

Komunitas Towani Tolotang di pimpin oleh seorang pimpinan tertinggi yang disebut "*Uwatta*" dan *uwa-uwa*" yang memimpin kelompok-kelompok kecil di bawahnya. Di Amparita terdapat seorang *Uwatta* dan tujuh orang *uwa*, memimpin seluruh penganut Towani Tolotang baik yang tinggal di dalam maupun di luar Amparita. Pengangkatan seorang *uwatta* dapat ditunjuk oleh *uwatta* yang lama sebelum ia meninggal atau dipilih oleh di antara *uwa-uwa* sebelum mayat *uwatta* yang lama dikuburkan. Jabatan *uwatta* dan *uwa* dapat dipegang oleh laki-laki dan perempuan, dan orang yang menempati kedudukan itu lazim disebut sebagai "*Pemegang Bunga*".

Uwatta dan para *uwa* beserta seluruh keluarganya dipandang sebagai keturunan langsung dari pendiri lalu ditaati karena dinilai sama dengan pendiri kepercayaan itu sendiri. Menurut mereka, pendiri pertama kepercayaan Towani Tolotang adalah *La Panaungi* yang kuburannya kini terdapat di Kabupaten Wajo. Adapun nasib yang akan menimpa mereka di hari kemudian itu sepenuhnya mereka gantungkan kepada *uwatta*. Ajaran-ajaran itu menurut mereka diberitahukan kepada manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada *La Panaungi* pendiri Towani Tolotang.

Kata kunci untuk menggambarkan tokoh atau pemimpin tertinggi dalam tradisi masyarakat to wani to lotang adalah *uwatta*. Peran actor (*uwatta*) sebagai pemimpin dalam komunitas Tolotang memiliki beberapa aspek yaitu;

1. Aspek Kejujuran (*Lempu'*)

Aspek kejujuran terefleksikan dalam kata "*lempu*" yang diyakini oleh masyarakat To Wani To Lotang. Seorang pemimpin harus memiliki sifat kejujuran, baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Dari kejujuran tersebut akan mendorong terciptanya kebenaran. Kejujuran merupakan suatu nilai atau prinsip yang tumbuh dan berkembang yang akan mengkondisikan diri sendiri berbuat adil, demikian halnya dengan entitas di luar diri kita berbuat yang sama dalam situasi dan kondisi apapun.

Konsepsi *uwatta* dalam masyarakat To Wani To Lotang bukanlah sekedar pemimpin di tengah-tengah masyarakat, ia adalah sosok yang dipatuhi, diteladani, bahkan disakralkan, seluruh keputusannya dipatuhi oleh warga komunitas, tak satupun diantara mereka yang

berani membantah segala hal yang telah diputuskan oleh seorang *uwatta*, walaupun demikian hirarki kepemimpinan terbangun dengan sangat terstruktur dalam tradisi masyarakat *To Wani To Lotang* akan tetapi warganya terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Sebagai seorang pemimpin kharismatik, seorang *uwatta* wajib menjaga kredibilitas yang di miliki baik untuk dirinya sebagai panutan maupun untuk komunitas yang dipimpinnya.

2. Aspek Keberanian

Setiap orang memiliki keberanian, hanya saja keberanian tersebut perlu didukung dengan iklim lingkungan yang kondusif. Konsepsi *uwatta* dalam konstruksi komunitas *To Wani To Lotang* diturunkan dan dijaga eksistensinya dengan cara sosialisasi dan internalisasi nilai melalui budaya tutur lisan dari generasi ke generasi dan menjaga tradisi ritual. Dalam hal ini keberanian itu haruslah sebagai sikap perjuangan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan dengan segala kebenaran.

Seorang pemimpin dalam pandangan masyarakat *to wani to lotang* tidak lahir secara instan, namun lahir dari proses panjang kehidupan, ibarat seorang nabi yang tidak jadi secara instan dan dalam waktu singkat kepemimpinannya diraih melalui perjuangan hidup yang tidak sederhana. Sikap inilah yang melahirkan keberanian dalam jiwa seorang *uwatta*.

3. Aspek Disiplin

Makna disiplin pada hakekatnya merupakan kendali diri, karakter atau keteraturan dan efisiensi. Jadi, disiplin erat kaitannya dengan pengendalian kesadaran terhadap diri agar dapat membedakan yang mana hal benar dan mana hal yang salah, sehingga berdampak positif jangka panjang dengan menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab. Demikian halnya yang terjadi pada *uwatta* setiap kunjungan ke rumah komunitasnya, tepat waktu ketika mereka diundang untuk menghadiri setiap acara yang dilaksanakan komunitasnya, begitu juga jika melakukan perjanjian, seorang *uwatta* tidak dibenarkan mengingkari janji. Oleh karena itu, dalam pandangan filosofi *uwatta* disiplin merupakan proses pelatihan pikiran dan karakter yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap nilai tertentu.

4. Aspek kecerdasan

Makna kecerdasan adalah pengetahuan, kebijaksanaan, perkataan serta keahlian yang tinggi dalam mengurai masalah. Seperti halnya *uwatta* dalam berhadapan dengan komunitasnya, berbagai problem yang mengemuka, mulai dari persoalan keseharian misalnya

mengenai rumah tangga sampai dengan sengketa tanah bahkan persoalan kriminalitas bagi anggotanya harus mampu diselesaikan oleh *uwuwatta*. Dalam teori kepemimpinan modern, Stenberg dan Slater menjelaskan tentang kecerdasan sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan bersifat adaptif. Menurutnya, kecerdasan merupakan kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Konsepsi *uwuwatta* dalam tradisi masyarakat *To Wani To Lotang* adalah satu konsepsi filosofis yang telah tertanam dalam benak komunitas tersebut. Bagi mereka, konsep dan sematan *uwuwa*, terbagi dua hierarki. Hierarki pertama disebut dengan *uwuwa* (level ke 2) dari struktur hierarki kepemimpinan dan yang kedua disebut *uwuwatta* (level tertinggi) dari struktur atau hierarki kepemimpinan dalam tradisi *To Lotang*.

Konsepsi kepemimpinan dalam tradisi dan filsafat hidup komunitas *To Wani To Lotang* adalah kepemimpinan yang berbeda sama sekali dengan kepemimpinan konvensional yaitu satu bentuk kepemimpinan yang lazimnya pada berbagai lembaga formal dengan paradigma postivistik, sementara dalam komunitas *To Lotang* lebih bercorak kepada kepemimpinan spiritual yaitu satu model kepemimpinan yang muncul dari dalam diri keluar untuk melayani mereka yang dipimpinnya (*leadership from inside out*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai kearifan lokal masyarakat *To Wani To Lotang* dapat diidentifikasi dalam filosofi hidup mereka yang tercermin dalam filsafat hidup yang berelasi dengan hubungan kepada *Dewata Sewwae*, relasi dengan sesama manusia dan relasi kepada alam semesta.
2. Integrasi nilai kearifan lokal dengan kebhinnekaan dapat diidentifikasi melalui praktek hidup mereka yang berupa gotong royong, musyawarah dalam pengambilan keputusan, menghargai, menghormati, toleransi baik yang sesama *To Lotang* maupun toleransi selain warga *To Lotang*.

3. Secara lebih spesifik, praktek nilai kebhinnekaan, teraplikasikan dalam tradisi *sipulung*. *Sipulung* secara bahasa berarti duduk bersama dan mendiskusikan satu hal. Hal tersebut merupakan bagian dari musyawarah untuk mufakat yang merupakan nilai dasar dari kebhinnekaan.
4. Untuk meneguhkan kebhinnekaan, kharisma pemimpin dibutuhkan dan dalam konteks *To Wani To Lotang*, fungsi seorang *uwatta*, bukan hanya sebatas pemimpin komunitas akan tetapi secara lebih jauh sebagai pemimpin dalam masyarakat yang mampu mengendalikan, mengarahkan dan sekaligus meredam jika terjadi konflik sosial.

B. Saran

1. Komunitas To Wani To Lotang adalah komunitas yang telah lama eksistensinya di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum kedatangan agama dominan seperti Islam, Hindu, Kristen. Sejak dahulu mereka memiliki filsafat hidup sendiri dan menuntunnya untuk bagaimana hidup dan membangun relasi dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, sebagai peneliti saran kami kepada komunitas ini agar memelihara originalitas filsafat hidup tersebut sebagai sebuah *local genius* atau kecerdasan lokal, yang pada era modern ini semakin sulit untuk ditemukan.
2. Kepada pemerintah, agar memberi ruang yang lebih kepada komunitas To Lotang, mengingat eksistensinya semakin terancam seiring dengan globalisasi ideologi budaya. Saat ini, di era revolusi industri 4.0 dengan karakteristik generasi *millennialnya*, bukan tidak mungkin suatu saat komunitas To lotang hanya tinggal sejarah. Oleh karena itu, pemerhatian oleh pemerintah kepada komunitas ini amat mendesak, baik dari segi akses mereka terhadap kehidupan maupun hak-hak lainnya sebagai warga negara, tanpa mengalami diskriminasi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, Mahmud Tang & Safriadi. 2018. *Perilaku Politik To Wani To Lotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang*. Etnosia. Vol. 3. Ed. 2, 184-197.
- Abdullah, Irwan. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Cet. II. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Widya Tama.
- Hasse J. 2011. *Diskriminasi Negara Terhadap Agama di Indonesia*. Kawistara. Vol. 1, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Hasse J. 2016. *Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan*. Wawasan. Vol. 1, No. 2, 179-184.
- Jack, C, Ricards. 2000. *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*. Kuala Lumpur: Longman Group.
- Kusumohadimodjo. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia Suatu Problematika Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhlis, Febri Hijroh. 2016. *Teologi Pancasila: Ideologi Kerukunan Umat Beragama*, STAIN Kudus, Fikrah.
- M.B. Miles &A.M. Huberman. 1995. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills. California: Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasikun. 2007. *Mensinergikan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuh, Nuhron, 2005. *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara*. Cet. I: Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Qodir, 2013. *The Politics of Multiculturalism of the Towani Tolotang Minority in South Sulawesi*. Al Albab. Vol. 2, No. 1, 3-17.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Syukur, Nur Ahsan. 2015. *Kepercayaan To Lotang dalam Perspektif Masyarakat Bugis kabupaten SIDRAP*. Jurnal Rihlah.
- Wingart. 2012. *Transformasi Empat Pilar dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan*. Bandung: Universitas Indonesia